

**PERAN BAITUL MAL WA TAMWIL (BMT) AL-ISTIQAMAH
TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MIKRO DI KABUPATEN
ENREKANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Ekonomi Syariah (M.E.) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

ERMIN NUR
NIM. 17.0224.001

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PAREPARE
TAHUN2020**

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis yang bersangkutan dengan judul “Peran BMT Al-Istiqamah terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di Kabupaten Enrekang” disusun oleh saudari Ermin Nur, NIM: 17.00224.001, telah diujikan dan pertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasyah mahasiswa yang diselenggarakan pada hari Kamis, **5 Maret 2020 Masehi**, bertepatan dengan **10 Rajab 1441 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Ekonomi Syari’ah pada Pascasarjana IAIN Pare-pare.

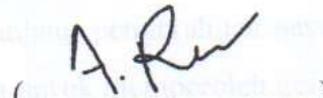
KETUA /PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag


(.....)

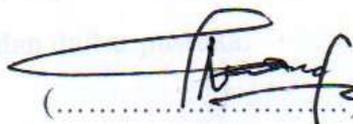
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI

Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M.Ag

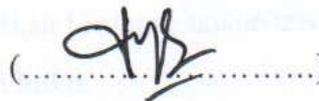

(.....)

PENGUJI UTAMA

Penguji I : Dr. H. Mahsyar, M.Ag


(.....)

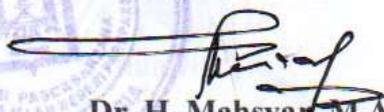
Penguji II : Dr. Rahmawati, M.Ag


(.....)

Parepare, 06 November 2020



Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare


Dr. H. Mahsyar, M.Ag
NIP: 19621231 199103 1 032

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ermin Nur
NIM : 17.0224.001
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Peran *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) Al-Istiqamah
terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di
Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh dengan kesadaran bahwa, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, September 2020



Ermin Nur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمينوبه نستعينعلنا مور الدنياو الدينوالصلاة والسلامعلناشر فالأنبياءو المرسلينو علناهو صاحبهاجمعين
ن.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di depan pembaca. Salam dan salat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi referensi spritualitas dalam mengemban misi khalifah di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., MH., Dr. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing Wakil Rektor I, II dan III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi program Magister pada IAIN Parepare;
2. Dr. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis selama proses penyelesaian studi;
3. Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M.Ag selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis selama proses penyelesaian studi;
4. Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., dan Dr. H. Rahman Ambo Masse, Lc., M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I da II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini;

5. Dra. H. Bina Tabi, sebagai Ketua BMT Al-Istiqamah yang telah memberikan izin sekaligus informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini;
6. Dr. H. A. Malik B Masry, M.Si., selaku Ketua Yayasan Pendidikan Rahmatul Asri kabupaten Enrekang yang telah memberi izin, nasihat dan motivasi yang sangat berharga sampai saat ini;
7. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis;
8. Pegawai dan Staf Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah membantu melayani proses administrasi pendidikan dan memberikan informasi selama masa pendidikan penulis;
9. Kepada ayahanda tercinta H. Abdullah Gamal, B.Sc., ibunda tercinta Hj. Bunga Dg Nisayang, dan kakak penulis Syamsidar, S.Pd., Ir. Sri Asmar, serta adik penulis Syamsinar, S.Pd. dan Syahrir, S.Pd yang telah memberikan bantuan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada IAIN Parepare;
10. Suami tercinta Muh. Fihris Khalik, S.S., M.A., Ph.D dan putra putri penulis masing-masing Ahmad Arafah Assabiq, Ahmad Najih Al-Matsani, Anisah Fakhriyah Al-Musyarrifah, Ahmad Faqih Al-Hamidi dan Ahmad Ramadhan Arrafi'i, dengan segenap doa dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;
11. Kepada Direktur, Pimpinan Lembaga PPM Rahmatul Asri, seluruh guru, karyawan, dan teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis; dan
12. Kepada seluruh teman seangkatan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu atas segala bantuan morilnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, September 2020

Penyusun,



Ermin Nur

NIM. 17.0224.001



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
E. Garis Besar Isi Tesis	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Landasan Teori	16
1. Teori Peran	16
2. Teori BMT	21
3. Teori Pemberdayaan	31
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi	47

5. Teori Usaha Mikro	56
C. Kerangka Teoritis Penelitian	62
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
B. Paradigma Penelitian	64
C. Sumber Data	65
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	65
E. Instrumen Penelitian	66
F. Tahapan Pengumpulan Data	67
G. Teknik Pengumpulan Data	67
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum BMT Al-Istiqamah	73
B. Deskripsi Hasil Penelitian	85
C. Pembahasan	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Implikasi Penelitian	128
C. Rekomendasi	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	
BIO DATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 2,1		Ciri-ciri
Peran Soekanto		19
Tabel 4.1	Perkembangan Nasabah Usaha Mikro BMT Al-Istiqamah	
	Periode 2015-2019	81
Tabel 4.2	Perkembangan Pembiayaan Usaha Mikro BMT Al-Istiqamah	
	Periode 2015-2019	84
Tabel 4.3	Perkembangan Jumlah Nilai Permintaan Modal Usaha	
	Pelaku Usaha Mikro	92
Tabel 4.4	Perkembangan Jumlah Nasabah Pelaku Usaha Mikro	94
Tabel 4.5	Perkembangan Jumlah Omzet Nasabah Pelaku Usaha Mikro	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur Organisasi BMT	27
Gambar 2.2	Gambar Kerangka Pikir	63
Gambar 3.1	Tahap Pengumpulan Data Penelitian	69



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اِو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَاتَلَ : *qāṭala*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاعِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḏān al-laḏī unẓila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

AbūNaṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

C. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallālahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4

ABSTRAK

Nama : Ermin Nur
NIM : 17.0224.001
Judul Tesis : Peran Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Al-Istiqamah terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di Kabupaten Enrekang

Penelitian ini mengkaji tentang Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Al-Istiqamah terhadap peningkatan ekonomi mikro di Enrekang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran strategis BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan ekonomi mikro. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan manajerial dan ekonomi syariah; paradigm penelitian adalah keterlibatan langsung dan interaksi intens dengan para informan; sumber data adalah data empiris yang diperoleh di lapangan melalui Dewan Pendiri, Pengurus, Anggota dan nasabah BMT Al-Istiqamah serta pemerintah daerah kabupaten Enrekang (sumber primer) dan dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian (data sekunder); instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen; tahapan pengumpulan data meliputi persiapan, pelaksanaan dan persiapan; dan teknik pengujian keabsahan yang digunakan adalah *credibility* dan *comfirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BMT Al-Istiqamah ikut berperan terhadap peningkatan ekonomi mikro di Enrekang. Peran yang dimainkan oleh BMT Al-Istiqamah adalah peran pemberdayaan sumber daya manusia dan jiwa kewirausahaan, peran meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro, dan peran menjauhkan masyarakat dari praktik riba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung keberhasilan BMT Al-Istiqamah terhadap ekonomi mikro secara internal adalah lokasi strategis, komitmen dewan pembina, pengurus dan anggota, dan tingginya partisipasi simpanan anggota, sedangkan secara eksternal adalah tingginya permintaan para pelaku usaha mikro kepada BMT Al-Istiqamah, kemudahan mendapatkan bantuan modal usaha yang dirasakan oleh pelaku usaha mikro, dan dukungan pemerintah. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah secara internal adalah kurangnya SDM BMT Al-Istiqamah, kurangnya modal finansial, dan teknologi, sedangkan secara eksternal adalah banyaknya nasabah yang malas melakukan pembayaran modal simpanan.

Kata Kunci: Peran, Peningkatan, dan ekonomi mikro

تجريد البحث

اسم طالبة	: إرمينور
الرقم الجامعي	: ١٧,٠٠٢٢٤,٠٠١
موضوع الرسالة	: دور "بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة "
	فستراتيجية الاقتصاد المتناهي الصغر فيمنطقة إنريكانغ

تبحث هذه الدراسة عن دور بيت المال التمويل الإستقامة فيترقية الاقتصاد المتناهي الصغر فيمنطقة إنريكانغ. الغرض الأساسي من هذا البحث هو معرفة كيفية الدور الإستراتيجي لبيت المال التمويل (BMT) الإستقامة نحو ترقية الاقتصاد الجزئي. بالإضافة للمعرفة العامة لاداء عمق المثبطة التي يعانينها دور بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة.

أمانو عهدا البحث هو نوع استخدام النهج الإداري والاقتصاد الإسلامي؛ نموذج البحث هو المشاركة المباشرة والتفاعل المكثف مع المختبرين؛ مصادر البيانات هي بيانات تجريبية تم الحصول عليها في هذا المجال من خلال مجلس مؤسسينو الإدارة وأعضاء و عملاء بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة حكومة مقاطعة فيمنطقة إنريكانغ كمصادر وثائق وكتبا وليتتعلق بالبحث كبيانات ثانوية؛ أدو ات هذا البحث هي الملاحظة والمقابلات و الوثائق أدو ات جمع البيانات أدلة المراقبات والمبادئات و جيهية للمقابلة والمبادئات و جيهية لدراسة الوثائق؛ تشمل ملحقا لجمع البيانات الإعداد والتنفيذ والإعداد؛ وتقنية اختبار الصلاحية المستخدمة هي المصادقية والراحة.

تشير نتائج هذا الدراسة أن بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة لها دور كبير فستحسينا الاقتصاد الجزئي في إنريكانغ.

أما الدور الذي تلعبه بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة هو تمكين الموارد البشرية وتطور وحالمبادرة، ودور ترقية فاهية الاقتصاد الجزئي، ودور توفير الناس من مارتالربا.

تشير نتائج هذا الدراسة أيضا إلى أن العواامل لاداء عمق بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة داخل الاقتصاد الجزئي هي الموقع والاستراتيجية التزمام لاداء الإدارة والإدارة والأعضاء ومشاركة عالية من مدخرات الأعضاء، فيأن الطالب الخار جيا ل كبير من واد الأعمال الصغار على بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة، سهولة الحصول على مساعده أسامالا لاستثمار التي تتشعب بها الشركات الصغيرة، والد عمال حكومي.

تتمثل العواامل المثبطة التي تواجهها بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة داخل فينقصالموارد البشرية في بيت المال التمويل (BMT) الإستقامة، ونقصان المال المالي، والتكنولوجيا، وبينما خار جيا هو عدد العملاء الذين همكسوللتنسديد المال المدخر

الكلمات الرئيسية : الدور , الترقية , والاقتصاد المتناهي الصغري

ABSTRACT

Name : ErminNur

Reg. Number : 17.0224.001

Thesis Title : The Role of Al-Istiqamah Baitul Mal wa Tamwil (BMT) on the Improvement of Micro Economy in Enrekang Regency

This research examines Al-Istiqamah's Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) on improving microeconomics in Enrekang. The purpose of this research was to determine the strategic role of Al-Istiqamah BMT towards microeconomic improvement. In addition to knowing the supporting and inhibiting factors experienced by BMT Al-Istiqamah.

This type of research is qualitative with a managerial approach and Islamic economics; the research paradigm is direct involvement and intense interaction with informants; data sources are empirical data obtained in the field through the Founding Board, Manager, Members and Al-Istiqamah BMT customers' and Enrekang district government as primary sources, as well as the documents and books relating to research as secondary data ; The instruments of this study are observation, interviews and documentation and data collection tools are observation guides, interview guidelines and document study guidelines; data collection stages include preparation, implementation and preparation; and the validity testing technique used is credibility and combinability.

The result of this study indicated that BMT Al-Istiqamah took part in improving micro-economy in Enrekang. The role played by BMT Al-Istiqamah was the role of empowering human resources and an entrepreneurial spirit, the role of improving the welfare of the micro economy, and the role of alienating people from usury practices. The result of this study also indicated that the factors supporting the success of Al-Istiqamah BMT. The internal support to the microeconomics were strategic location, commitment of the board of directors, management and members, and high participation of members' savings, while the external support were the high demand of micro entrepreneurs to BMT Al-Istiqamah, the ease of getting venture capital assistance felt by micro businesses, and government support. The internal inhibiting factors experienced by BMT Al-Istiqamah were the lack of HR BMT Al-Istiqamah, lack of financial capital, and technology, the external inhibiting factors was the number of customers who were careless to make the payment of capital savings money.

Key Word: Role, Improvement, and Micro Economy

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Ajaran agama Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT. dan hadits Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada umat manusia adalah mencakup seluruh kehidupan baik hubungan antara makhluk dengan Tuhan-Nya, demikian juga hubungan antara manusia dengan sesamanya serta alam sekitarnya.¹ Ciri utama dalam ideologi Islam adalah tidak menimbulkan konflik dan tidak memisahkan kehidupan spritual dan material, mencakup seluruh unsur kehidupan baik secara individual maupun sosial. Karakter demikian akan membentuk pola-pola yang benar dalam berkehidupan. Ekonomi Islam² secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam.

Eksistensi ekonomi Syariah sesungguhnya bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat secara adil dan seimbang, karena dengan landasan ini para pihak yang terlibat dalam proses ekonomi tidak akan saling menindas atau mengeksploitasi satu sama lain,³ dan untuk melindungi hak-hak individu dalam masyarakat serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan umum

¹Q.S. al-Maidah/5: 3.

² Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah Islam. Lihat: Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1. Perbedaan antara mendasar ekonomi Islam dan ekonomi konvensional adalah ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai *al-Falāḥ* di dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan mengenai soal ketuhanan dan keakhiratan tetapi lebih mengutamakan untuk kemudahan manusia di dunia saja. Lihat: Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, eds., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 8-10.

³ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 357.

sebagai tujuan utama Islam.⁴ Nilai-nilai moral menjadi bagian fundamental dalam kegiatan ekonomi.

Ajaran Islam menempatkan keadilan sebagai satu konsep hukum dan sosial. Keadilan sosial Islam adalah keadilan kemanusiaan yang meliputi seluruh segi faktor kehidupan manusia termasuk keadilan ekonomi. Keadilan yang mutlak menurut ajaran Islam tidak menuntut persamaan penghasilan bagi seluruh anggota masyarakat, tetapi sesuai kodratnya sebagai manusia yang berbeda-beda bakat dan kemampuannya.⁵

Mencermati fenomena tersebut, ketimpangan ekonomi terjadi di berbagai bidang, yaitu individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, sektor dengan sektor, wilayah dengan wilayah, dan negara dengan negara. Fenomena ini akan semakin mengusik rasa ketidakadilan ekonomi bagi kalangan miskin pada umumnya.⁶

Ekonomi Syariah tidak melupakan ciri pokok kemajuan manusia yang bergantung kepada sejauhmana lancarnya koordinasi dan keharmonisan di antara

⁴Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum* (Tazkia Institute, 2000), h. 50.

⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Islam Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 1-2.

⁶Individu dengan individu, yaitu lahir sebagai akibat keserakahan individu yang lebih kuat, dan lebih mampu dalam banyak aspek, sehingga menimbulkan eksploitasi sumber daya yang tidak seimbang. Kelompok dengan kelompok, yaitu sekelompok orang kuat, membangun kerjasama dalam bisnis, agar lebih kuat dalam menguasai sumber daya ekonomi tanpa peduli terhadap kelompok lemah lain yang jumlahnya banyak. Sektor dengan sektor, yaitu ketimpangan yang terjadi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ketimpangan kelompok, dimana sektor yang kuat dikelola dengan teknologi maju, berhadapan dengan sektor yang lemah yang dikelola secara tradisional. Wilayah dengan wilayah yaitu setiap wilayah memiliki kultural dan struktural yang berbeda, sehingga lahirlah wilayah yang kuat dapat mengeksploitasi wilayah yang lebih lemah. Negara dengan negara, yaitu dengan adanya perbedaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan sumber daya teknologi, menimbulkan pengeksploitan terhadap negara lemah. Lihat: Hasan Edy, *Indahnya Ekonomi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 4-5.

aspek moral dan material dalam kehidupan manusia. Apabila aspek moral dipisahkan dari perkembangan ekonomi, ia akan kehilangan kontrol yang berfungsi menjaga kestabilan dan keseimbangan dalam sistem sosial. Di samping itu, apabila kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi tidak mempunyai batas-batas moral dan menuju pada materialis, yang mengakibatkan goyahnya kestabilan ekonomi masyarakat. Akibatnya, masyarakat akan menghadapi persaingan dan permusuhan, hilangnya sikap saling bekerja sama dan berkasih sayang dan akhirnya membawa kehancuran dan kekacauan pada masyarakat.⁷

Jika dicermati lebih jauh, ternyata bertambahnya jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan bukan karena persoalan kekayaan alam yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk, tetapi persoalan distribusi yang kurang merata, SDM yang masih kurang, dan rendahnya rasa kesetiakawanan di antara sesama anggota masyarakat. Lingkaran kemiskinan yang terbentuk dalam masyarakat lebih banyak kemiskinan struktural, sehingga upaya untuk mengatasinya harus dilakukan melalui upaya yang realistis seperti pembukaan lapangan kerja, permodalan tanpa bunga dan pengawasan usaha-usaha mikro yang tidak terlalu memberatkan bagi masyarakat.

Pada aspek lain pendistribusian kekayaan terhadap masyarakat diakibatkan karena masih adanya penumpukan harta di antara beberapa pemilik modal. Padahal penumpukan harta mengakibatkan kesenjangan sosial karena pemanfaatan modal tidak maksimal, bahkan penumpukan harta diazab oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

⁷Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*,(Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 13-14.

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتْكُوىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَأَطْرُقُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنُزُونَ

Terjemahnya:

Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."⁸

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Allah membenci penumpukan harta karena mengakibatkan kesenjangan sosial di tengah masyarakat, sehingga Allah memberikan ancaman bagi seseorang yang melakukan penumpukan harta. Jika dicermati lebih jauh lagi yang berkaitan dengan produktifitas ekonomi, ayat tersebut menganjurkan bagi segenap umat untuk memproduktifkan hartanya, agar pemerataan dalam masyarakat bisa maksimal.

Dalam doktrin Islam dijelaskan bahwa hal yang paling substansial dari bangunan ekonomi Islam adalah terkait tujuannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan alokasi sumber daya potensi bagi masyarakat.⁹ Hal ini telah terangkum dalam beberapa lembaga yang dapat dipergunakan untuk mendistribusikan sebagian harta seseorang dan untuk kepentingan sosial atau kemaslahatan umat serta dapat diproduktifkan. Salah satu lembaga yang dimaksud adalah *Baitul Māl Wa Tamwīl* (BMT).

Dalam sejarah Islam disebutkan bahwa termasuk sesuatu yang revolusioner yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw adalah pembentukan lembaga penyimpanan yang disebut *Baitul Māl*. Yang dilaksanakan Rasulullah saw itu merupakan proses penerimaan pendapatan dan pembelanjaan yang sangat

⁸ QS al-Taubah/9: 35.

⁹ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009),h. 116-117.

transparan dengan tujuan sebagai *welfare oriented*. Hal ini termasuk sesuatu baru dan asing pada waktu itu, karena pada umumnya pajak-pajak yang dikumpulkan oleh para penguasa di kerajaan-kerajaan tetangga sekitar Jazirah Arabia seperti Romawi dan Persia umumnya dikumpulkan oleh seorang menteri dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan kaisar dan raja. Kalaupun lembaga *Baitul Māl* yang menurut para orientalis bukan sesuatu yang baru maka proses siklus dana masyarakat (zakat, wakaf, ushr dan sebagainya) yang dinamis dan berputar dengan cepat.¹⁰

Di Indonesia, sejarah BMT dimulai tahun 1984, dikembangkan oleh mahasiswa ITB di Masjid Salman yang mencoba menggulirkan lembaga pembiayaan berdasarkan syari'ah bagi usaha kecil. Kemudian BMT lebih diberdayakan oleh ICMI sebagai sebuah gerakan yang secara operasional ditindaklanjuti oleh Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK).

PINBUK didirikan memiliki fungsi:

1. Mensupervisi dan membina teknis, administrasi, pembukuan, dan finansial BMT-BMT yang terbentuk.
2. Mengembangkan sumber daya manusia dengan melakukan inkubasi bisnis pengusaha baru dan penyuburan pengusaha yang ada.
3. Mengembangkan teknologi maju untuk para nasabah BMT sehingga meningkat nilai tambahnya.
4. Memberikan penyuluhan dan latihan.
5. Melakukan promosi, pemasaran hasil dan mengembangkan jaringan perdagangan usaha kecil.

¹⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Ed. Revisi (Cet. I; Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), h. 23

6. Memfasilitasi alat-alat yang tidak mampu dimiliki oleh pengusaha perorangan, seperti faks, alat-alat promosi dan alat pendukung lainnya.¹¹

Salah satu lembaga keuangan Islam non-bank adalah BMT yang berorientasi pada masyarakat Islam lapisan bawah. Kelahiran BMT merupakan solusi bagi kelompok ekonomi masyarakat bawah yang membutuhkan bantuan dana bagi pengembangan usaha kecil. BMT merupakan lembaga ekonomi rakyat kecil yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan berdasarkan prinsip syariah dan prinsip koperasi.¹²

Baitul Māl wa Tamwīl merupakan lembaga ekonomi atau lembaga keuangan syari'ah nonperbankan yang sifatnya informal. Disebut bersifat informal karena lembaga keuangan ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.

BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (syari'ah), menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi: *Baitul Tamwīl* (*Bait* = Rumah, *at Tamwīl* = Pengembangan Harta) – melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. *Baitul Māl* (*Bait* = Rumah, *Māl* =

¹¹ Andri, Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* ed. I (Cet, II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 455-456

¹² Hasan, Ridwan Ahmad, *BMT dan Bank Islam Instrumen Lembaga Keuangan Syari'ah* (Cet, I; Bandung: Pustaka Banyu Quraisy, 2004), h. 5

Harta) – menerima titipan dana zakat, infak dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

Selain itu, BMT merupakan balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *Baitul Māl wa Tamwīl* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan tujuan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. BMT juga bisa menerima titipan zakat, infak dan sedekah, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanatnya.¹³

BMT dapat didirikan dan dikembangkan dengan suatu proses legalitas hukum yang bertahap. Awalnya dapat dimulai sebagai kelompok swadaya masyarakat dengan mendapatkan sertifikat koperasi/kemitraan dari PINBUK dan jika telah tercapai hasil tertentu segera menyiapkan badan hukum koperasi.

Didirikannya *Baitul Māl* bertujuan, meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa *Baitul Māl* berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan supaya dapat mandiri. Pemberian modal pinjaman sedapat mungkin dapat memandirikan ekonomi para peminjam. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan pendampingan.¹⁴

Dalam perkembangan sejarah *Baitul Māl* dapat dibagi atas tiga macam yaitu: *Baitul Māl al-Khas*, *Baitul Māl*, dan *Baitul Māl al-Islami*.

¹³Pinbuk Pusat, *Pedoman dan Cara Pembentukan BMT Balai Usaha Mandiri Terpadu*, (Jakarta, t.t), h. 1

¹⁴Muhammad, Ridwan, *Manajemen Baitul Māl wa Tamwīl (BMT)*, (Cet. I; Yogyakarta: UII PRES, 2004), h. 128

a. *Baitul Māl al-Khās* adalah pemberdayaan kerajaan atau dana rahasia, dengan sumber pendapatan dan unsur pengeluaran sendiri. Pengeluaran-pengeluaran itu antara lain pengeluaran pribadi khalifah, istana pensiun anggota keluarga raja, pengawal istana, dan hadiah para khalifah kepada pangeran asing.

b. *Baitul Māl*

Baitul Māl adalah sejenis bank Negara untuk kerajaan. Ini tidak berarti bahwa memiliki semua fungsi bank sentral dewasa ini, tetapi fungsi yang terdapat dalam bentuk primitif dilaksanakannya. Karena Kerajaan Islam sangat terpusat, baik pada tingkat provinsi maupun tingkat pusat, maka administrasi *Baitul Māl* selalu berada dalam tangan satu orang. Pada tingkat propinsi kepala tertinggi *Baitul Māl* adalah gubernur propinsi. Dia bertugas mengumpulkan dan mengelola pendapatan. *Baitul Māl* bertempat di kota besar propinsi. Pusat *Baitul Māl* ibu kota kerajaan sehingga ia langsung di bawah pengawasan khalifah.

c. *Baitul Māl al Islami*

Baitul Māl al Islami atau perbendaharaan semua kaum muslimin sesungguhnya, ia tidak hanya untuk kaum Islam, fungsi-fungsinya mencakup kesejahteraan warga kerajaan Islam tanpa memandang kasta warna kulit atau keyakinannya. Fungsi *Baitul Māl* ini terdiri dari memelihara pekerjaan umum, jalan, jembatan, masjid, gereja dan kesejahteraan serta persediaan untuk orang miskin. Unsur pendapatan yang didepositokan ke dalam *Baitul Māl* adalah, *sadaqah* atau pendapatan *zakat*, *ghanimah*, yaitu rampasan perang, dan *Fai*, yaitu *kharaj* dan *jizyah*.¹⁵

Alasan memilih BMT sebagai objek penelitian atas pertimbangan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan non-formal yang bergerak secara swadaya

¹⁵ M. Abdul, Manan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 179-180

dan dapat menggerakkan ekonomi umat. BMT apabila dikelola secara profesional akan memberikan sumbangsi besar terhadap perkembangan usaha mikro serta memberikan dampak positif terhadap masyarakat karena telah memberdayakan ZIS (zakat, infaq dan sedekah) dengan cara yang lebih produktif. Adapun peneliti lebih memilih pada peningkatan usaha mikro, karena secara umum apabila usaha mikro meningkat maka kesejahteraan dan kesenjangan sosial dapat berkurang di masyarakat, sehingga kemiskinan bisa berkurang sedikit demi sedikit.

Dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji BMT dan memilih wilayah Sulawesi-Selatan tepatnya di kabupaten Enrekang. Adapun peneliti memilih wilayah kabupaten Enrekang karena kabupaten Enrekang lebih terlihat perkembangan BMT dibandingkan dengan kabupaten lain di Sulawesi Selatan.

Dari sisi lain BMT dalam melakukan kegiatan ekonomi dan berinteraksi dengan masyarakat banyak aspek yang perlu diperhatikan sebelum melangkah. Salah satu di antaranya BMT mesti memperhatikan kultur dan potensi masyarakat agar dapat mendampingi masyarakat dengan baik, seperti yang dilakukan oleh BMT yang masih eksis sampai saat ini.

Koperasi Syariah BMT Al-Istiqamah merupakan lembaga keuangan mikro yang didirikan pada tahun 2002 di kabupaten Enrekang. BMT tersebut telah banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan sektor usaha mikro di kabupaten Enrekang. Dari perkembangan BMT tersebut membuat peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang bagaimana peran BMT dalam meningkatkan usaha mikro di kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis dapat mengambil rumusan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana peran BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan pelaku usaha ekonomi mikro di kabupaten Enrekang?
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat BMT Al-Istiqamah dalam peningkatan ekonomi mikro?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Peran BMT (*Baitul Māl Wa Tamwīl*) Al-Istiqamah Terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di Kabupaten Enrekang. Untuk memperjelas pengertian atau makna variabel yang terdapat dalam judul penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional variabel, agar pembaca tidak keliru memahaminya. Adapun variabel yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Peran BMT (*Baitul Māl Wa Tamwīl*)

Peran sangat erat kaitannya dengan pembiayaan. Pembiayaan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 12 menyatakan, pembiayaan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan dan kesepakatan antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau sistem bagi hasil.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan merupakan bentuk pemberian pinjaman dengan prinsip kepercayaan antara pemilik modal dengan peminjam dengan perjanjian akan mengembalikan

pinjaman kepada pemilik modal dalam waktu yang telah disepakati. Dengan demikian diharapkan kehadiran BMT dapat memberi kontribusi yang besar terhadap pengembangan usaha mikro di daerah.

Baitul Māl Wa Tamwīl lebih dikenalnya dengan sebutan BMT. Yang terdiri dari dua istilah yakni *Baitul Māl* dan *Baitul Tamwīl*. Secara harfiah atau lughawi *baitul māl* berarti rumah dana dan *baitul tamwīl* berarti rumah usaha.¹⁶

b. Usaha Mikro

Kata mikro berarti ‘kecil’ sesuatu yang berkaitan dengan jumlah sedikit. Sehingga meningkatkan usaha mikro merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk memperbaiki ekonomi masyarakat. Jenis usaha mikro yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha informal yang memiliki asset, modal, omzet, tempat usaha kurang tepat, tidak dapat dilayani oleh perbankan dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang dimaksud usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50,000,000,- (lima puluh juta rupiah) dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300,000,000,- (tiga ratus juta rupiah). Adapun yang penulis maksud mengenai peran BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan usaha mikro di kabupaten Enrekang adalah kegiatan BMT Al-Istiqamah dalam memberikan bantuan pembiayaan berupa pembiayaan *mudhârabah*, *musyârahah*, *murâbahah*, yang membantu masyarakat dalam meningkatkan usahanya di kabupaten Enrekang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah BMT Al-Istiqamah yang dikelola secara profesional dan memiliki badan hukum koperasi dalam pelaksanaannya

¹⁶ M. Abduh, Mannan, *Teori dan Praktek ekonomi Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 126

dan di bawah pembinaan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) dan PUSKOPSYAH (Pusat Koperasi Syariah).

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui peran BMT (*Baitul Māl Wa Tamwīl*) Al-Istiqamah terhadap peningkatan usaha mikro di kabupaten Enrekang. Pembiayaan BMT dalam membangun peningkatan usaha mikro akan mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat dalam bingkai ekonomi syariah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi BMT Al-Istiqamah terhadap usaha mikro di kabupaten Enrekang.
- b. Untuk menganalisis bagaimana peranan BMT Al-Istiqamah terhadap perkembangan sektor usaha mikro.
- c. Untuk mengungkapkan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan usaha mikro di kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sebagai khazanah ilmu pengetahuan terapan ekonomi Islam bagi perkembangan BMT.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan sebuah konsep pemberdayaan ekonomi Islam pada lembaga keuangan mikro melalui BMT dalam mewujudkan kesejahteraan umat. Selanjutnya, agar menjadi pertimbangan dan

kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, untuk memantapkan langkah berikutnya dalam mengelola BMT.

E. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Bab I merangkumi lima sub bab yaitu, Latar Belakang, Fokus Penelitian, Deskripsi Fokus, Rumusan Masalah, dan Garis Besar Isi Tesis.

Pada Bab II Tinjauan Teoritis yang terdiri atas tiga sub bab. Pada sub bab satu Penelitian Terdahulu yang Relevan, Sub bab kedua membahas tentang Landasan Teori yang merangkumi teori peran, Teori BMT, Teori Pemberdayaan, Teori Pertumbuhan Ekonomi, dan Teori Usaha Mikro. Dan pada sub tiga membahas tentang Kerangka Teoritis Penelitian.

Pada Bab III membahas tentang Metode Penelitian. Bab ini merangkumi Sembilan sub bab, yaitu; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Paradigma Penelitian, Sumber Data, Waktu dan Lokasi Penelitian, Instrumen Penelitian, Tahapan Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Pada Bab IV membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas tiga sub bab. Sub bab satu membahas Gambaram Umum BMT Al-Istiqamah. Pada sub bab dua membahas tentang Deskripsi Hasil Penelitian. Dan pada sub bab tiga membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

Dan pada Bab V membahas tentang Penutup, yang terdiri atas tiga sub bab. Sub bab satu membahas tentang Kesimpulan. Pada sub bab dua membahas tentang Implikasi penelitian. Dan pada sub bab tiga membahas tentang

Rekomendasi. Selain itu, tesis ini juga dilengkapi dengan Daftar Pustaka, lampiran dan biodata peneliti.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang BMT di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti. Misalnya, Analisis terhadap akad Di BMT Safinah Klaten (Perspektif Hukum Kontrak dan Fiqih), tesis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi mengenai akad yang dilakukan oleh BMT dari setiap produk agar transparansi dalam akad dan tetap komitmen terhadap standar ekonomi syari'ah. Selain itu BMT dalam melakukan sebuah akad yang berkaitan dengan jual beli seharusnya barang yang harus di beli kedua belah pihak masing-masing mengetahui baik tidaknya barang tersebut, karena terkadang BMT kurang melakukan hal tersebut, sehingga barang yang dibeli tidak diketahui lagi jumlah dan marginnya.

Implementasi Hukum Jaminan Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Studi Kasus BMT di Kota Semarang) tesis pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Dari penelitian ini fokus pembahasannya kepada jaminan yang dilakukan oleh pihak peminjam kepada lembaga BMT yang pada dasarnya tidak diharapkan sampai kepada pihak pengadilan. Penelitian memberikan gambaran bahwa jaminan bukanlah sebuah solusi dalam menyelesaikan sesuatu, tetapi apabila dalam proses perjalanannya terkadang jaminan itu diperlukan guna memberikan legitimasi hukum terhadap lembaga karena masih adanya psikologi masyarakat yang tidak memiliki i'tikad baik.

Kontribusi BMT Terhadap Pengembangan Usaha Industri Kecil (Studi Kasus pada BMT Mentari Klaten Jawa Tengah) Tesis pada program pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Dalam penelitian ini membahas

mengenai sejauh mana lembaga BMT memiliki kontribusi terhadap peningkatan usaha industri kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BMT memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas usaha kecil.

Eksistensi *Baitul Māl Wa Tamwīl* dan permasalahan dalam operasionalisasinya (Studi di Propinsi Jawa Tengah) tesis pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penelitian tesis ini, peneliti mengkaji lebih jauh tentang eksistensi BMT dalam undang-undang dan masyarakat, serta mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam eksistensi BMT. Hasil penelitian tesis tersebut menemukan bahwa BMT merupakan lembaga swadaya masyarakat yang dikelola secara profesional, dan dalam kegiatannya jika mengalami pertumbuhan maka BMT tersebut berada dalam naungan koperasi. Akan tetapi BMT mengalami hambatan dari segi legitimasi hukum yang membuat sebagian besar masyarakat masih ragu untuk ikut aktif menjadi bagian dari BMT. Belum lagi SDM mengenai ilmu ekonomi syariah masih kurang di wilayah BMT sehingga hal itu pula yang menjadikan BMT masih lamban perkembangannya.

B. Landasan Teori

1. Peran

a) Pengertian Peran

Bauermendefinisikan bahwa “peran” atau “*role*” sebagai “*the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and the role senders within and beyond the organization’s boundaries*”.¹⁷ Robbins mendefinisikan peran sebagai

¹⁷ Bauer, Jeffrey C., “Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States.” *Dissertation*, (University of Cincinnati – Clermont, 2003), h. 54

“a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit”.¹⁸

Menurut Dougherty & Pritchard dalam Bauer, teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi.¹⁹ Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”.²⁰ Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard dalam Bauer mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan.²¹ Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception*.²²

Ditinjau dari Perilaku Organisasi, peran ini merupakan salah satu komponen dari sistem sosial organisasi. Di sini secara umum ‘peran’ dapat didefinisikan sebagai “*expectations about appropriate behavior in a job position (leader, subordinate)*”. Ada dua jenis perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan, yaitu (1) *role perception*: yaitu persepsi atau berperilaku atau pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut, dan (2) *role expectation*: yaitu ekspektasi orang lain

¹⁸ Robbins, Stephen P., *Organizational Behavior, 9th ed.*(Upper Saddle River, New Jersey, 07458: Prentice-Hall Inc., 2001), h. 227

¹⁹ Bauer, Jeffrey C., “Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States.” *Dissertation*, (University of Cincinnati – Clermont, 2003), h. 5

²⁰ Bauer, Jeffrey C., “Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States.” *Dissertation*, (University of Cincinnati – Clermont, 2003), h. 143

²¹ Bauer, Jeffrey C., “Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States.” *Dissertation*, (University of Cincinnati – Clermont, 2003) h. 56

²² Kahn, et al., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer, 2003, h. 58

menerima perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan peran yang dimainkan seseorang dalam organisasi, maka akan terbentuk suatu komponen penting dalam hal identitas dan kemampuan orang itu untuk bekerja. Dalam hal ini, suatu organisasi harus memastikan bahwa peran-peran tersebut telah didefinisikan dengan jelas.

Secara khusus Scott et al. dalam Kanfer menyebutkan 5 (lima) aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran dapat menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidak sama dengan seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.²³

b) Ciri-ciri Peran

Peran merupakan kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh seseorang karena menduduki status sosial tertentu. Menurut Soekanto peran adalah proses dinamis status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia

²³ Kanfer, R, Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264, Tahun 1987, p. 197

telah menjalankan perannya.²⁴ Lebih jauh lagi Soekanto mengemukakan bahwa peran memiliki ciri-ciri seperti pada tabel 2.1 berikut:

No	Ciri-ciri	Indikator
1	Keterlibatan dalam keputusan	Mengambil dan menjalankan keputusan
2	Bentuk kontribusi	Gagasan Materi Tenaga
3	Organisasi kerja	Berbagi peran
4	Penetapan tujuan	Ditetapkan bersama kelompok lain
5	Peran masyarakat	Sebagai subjek

Tabel 2.1 Ciri-ciri Peran Soekanto 2009

4. Bentuk-Bentuk Peran Menurut Nurul Huda

Jika dilihat dalam kerangka sistem ekonomi Islam, maka tujuan utama keberadaan BMT diharapkan dapat meningkatkan tingkat ekonomi anggota dan nasabah. Nurul Huda menyebutkan bahwa BMT memiliki sekurang-kurangnya 12 peran yang harus dimainkan menurut Nurul Huda. Kedua belas peran tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Baru: Rajawali Pers: Jakarta, 2009), h. 212-213.

- a. Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan
- b. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat
- c. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah
- d. Mengembangkan sikap hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung
- e. Menumbuhkembangkan usaha-usaha yang produktif dan memberikan bimbingan atau konsultasi anggota di bidang usahanya
- f. Meningkatkan wawasan atau kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam
- g. Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman
- h. Menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional²⁵

2. Teori BMT

a) Pengertian, Fungsi, Tujuan, Visi dan Misi BMT

Baitul Māl wal Tamwīl (BMT) ialah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bait al mal wa at tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dalam menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Selain itu, BMT juga bisa menerima titipan zakat, infak, dan sedekah; lalu menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan

²⁵Nurul Huda dkk., *Baitul Māl wa Tamwīl*....., 2016, h., 440-41

amanahnya.²⁶ Perinsip operasional BMT meskipun hampir sama dengan bank Islam, namun BMT memiliki pangsa pasar tersendiri, yaitu masyarakat kecil yang memiliki hambatan psikologis bila berhubungan dengan pihak bank.²⁷

BMT adalah lembaga ekonomi atau keuangan syariah nonperbankan yang sifatnya informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya. Meskipun sebagian BMT ada yang sejak berdirinya berawal dari sebuah organisasi kecil kemudian menjadi sebuah koperasi yang mandiri.²⁸

Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa pola pengembangan institusi keuangan ini diadopsi dari baitul mal yang tumbuh dan berkembang pada masa Nabi Muhammad dan masa pemerintahan 4 khalifah sesudahnya. Oleh karena itu, keberadaan BMT selain bisa dianggap sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah, seperti zakat, infak, dan sedekah; juga bisa dianggap sebagai institusi yang bergerak di bidang investasi yang bersifat produktif seperti layaknya bank.

Selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga bisa berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagai lembaga keuangan, ia bertugas menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) dan menyalurkannya kepada masyarakat (anggota BMT). Sebagai lembaga ekonomi, ia juga berhak melakukan kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, industri, dan pertanian.

²⁶Andi Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2010), h., 451

²⁷Nurul Huda dan Muhammad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), h., 363.

²⁸Amin Azis, *Kegigihan Sang Perintis*, (Jakarta: MAA Institut, 2007), h., 6

Keberadaan BMT sebagai salah satu perintis lembaga keuangan dengan prinsip syariah di Indonesia dimulai dari ide para aktivis Masjid Salman ITB, Bandung yang mendirikan Koperasi Jasa Keahlian Teknosa pada tahun 1980. Koperasi inilah yang menjadi cikal bakal BMT yang berdiri pada tahun 1984. Lembaga Keuangan semacam BMT sangat diperlukan untuk menjangkau dan mendukung para pengusaha mikro dan kecil di seluruh pelosok Indonesia yang belum dilayani oleh perbankan yang ada pada saat ini. Sebagai gambaran, usaha mikro kecil (BMT) yang terdiri atas sektor formal dan informal, menurut data Bappenas mencapai kekayaan lebih dari Rp 40.000.000,00. Peluang pengembangan BMT di Indonesia sesungguhnya sangat besar, mengingat usaha mikro dengan skala pinjaman di bawah Rp 5.000.000,00 adalah segmen pasar yang dapat dilayani dengan efektif oleh lembaga ini. Di sisi lain, keberadaan perbankan yang mampu melayani segmen ini sangat terbatas jumlahnya.

Secara legal-formal, BMT sebagai lembaga keuangan mikro berbentuk badan hukum koperasi. Sistem operasional BMT mengadaptasi sistem perbankan syariah yang menganut sistem bagi hasil. Sementara itu, baitul mal dalam Bahasa Indonesia artinya rumah harta. Sebagai rumah harta, lembaga ini dapat mengelola dana yang berasal dari zakat, infak, dan sedekah (ZIS).

Di sinilah sebenarnya letak keunggulan dari BMT dalam hubungannya dengan pemberian pinjaman kepada pihak yang tidak memiliki persyaratan/jaminan yang cukup. BMT memiliki konsep pinjaman kebijakan (qardh al hasan) yang diambil dari dana ZIS atau dana sosial. Dengan adanya model pinjaman ini, BMT tidak memiliki risiko kerugian dari kredit macet yang mungkin saja terjadi. Jadi, sebenarnya BMT memiliki semacam jaminan / proteksi sosial melalui pengelolaan dana baitul mal berupa dana ZIS ataupun berupa insentif sosial, yaitu rasa kebersamaan melalui ikatan kelompok simpan

pinjam ataupun kelompok yang berorientasi sosial. Proteksi sosial ini menjamin distribusi rasa kesejahteraan dari masyarakat yang tidak punya kepada masyarakat yang punya. Demikian, terjadi komunikasi antara dua kelas yang berbeda yang akan memberikan dampak positif kepada kehidupan sosial ekonomi komunitas masyarakat sekitar.

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi, yaitu baitul mal dan baitut tamwil. Berikut ini penjelasannya.

- a. *Baitul Māl* (*Bait* = rumah, *al-Māl* = harta) menerima titipan dana ZIS (zakat, infak, dan sedekah) serta mengoptimalkan distribusinya dengan memberikan santunan kepada yang berhak (*ashnaf*) sesuai dengan peraturan dan amanat yang diterima.
- b. *Bait al-Tamwīl* (*Bait* = rumah, *al-Tamwīl* = pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil, terutama mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.

BMT bertujuan mewujudkan kehidupan keluarga dan masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera. Selain fungsi dan tujuan di atas, BMT juga memiliki visi dan misi. Visi BMT adalah mewujudkan kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera dengan mengembangkan lembaga usaha BMT serta POKUSMA (Kelompok Usaha Muamalah) yang maju dan berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-hatian. Misi BMT adalah mengembangkan POKUSMA dan BMT yang maju berkembang, terpercaya, aman, nyaman, transparan, dan berkehati-

hatian sehingga terwujud kualitas masyarakat di sekitar BMT yang selamat, damai, dan sejahtera.²⁹

Untuk mencapai tujuan, visi, dan misi BMT, ada beberapa upaya yang harus dilakukan, yaitu; (a) Mengembangkan kegiatan simpan pinjam dengan prinsip bagi hasil/syariah; (b) Mengembangkan lembaga dan bisnis Kelompok Usaha Muamalah, yaitu kelompok simpan pinjam yang khas binaan BMT; dan (c) Jika BMT telah berkembang cukup mapan, memprakarsai pengembangan Badan Usaha Sektor Riil (BUSRIL) dari sejumlah POKUSMA sebagai badan usaha pendamping.

Selanjutnya, BMT memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan kegiatannya, yaitu prinsip pertumbuhan, prinsip profesionalitas dan prinsip Islamiah. Indikator pencapaian penumbuhan adalah (1) Tumbuh dari masyarakat sendiri dengan dukungan tokoh masyarakat, orang berada (aghniya), dan Kelompok Usaha Muamalah (POKUSMA) yang ada di daerah tersebut, (2) Modal awal (Rp 20.000.000,00 sampai Rp30.000.000,00) dikumpulkan dari para pendiri dan POKUSMA dalam bentuk simpanan pokok dan simpanan pokok khusus, (3) Jumlah pendiri minimum dua puluh orang, (4) Landasan sebaran keanggotaan yang kuat sehingga BMT tidak dikuasai oleh perseorangan dalam jangka panjang, dan (5) BMT adalah lembaga bisnis yang mengelola dana dan menghasilkan keuntungan, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat untuk membela kaum yang lemah dalam penanggulangan kemiskinan. Indikator prinsip profesionalitas adalah (1) Pengelola profesional, bekerja penuh waktu, pendidikan S-1 atau minimum D-3, mendapat pelatihan pengelolaan BMT oleh PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) selama dua minggu, memiliki

²⁹Nuril Huda, Purnama Putra, Novarini dan Yosi Mardoni, *Baitul Māl wa Tamwīl Sebuha Tinjauan Teoritis*, (Jakarta: Amzah), 2016, h., 39

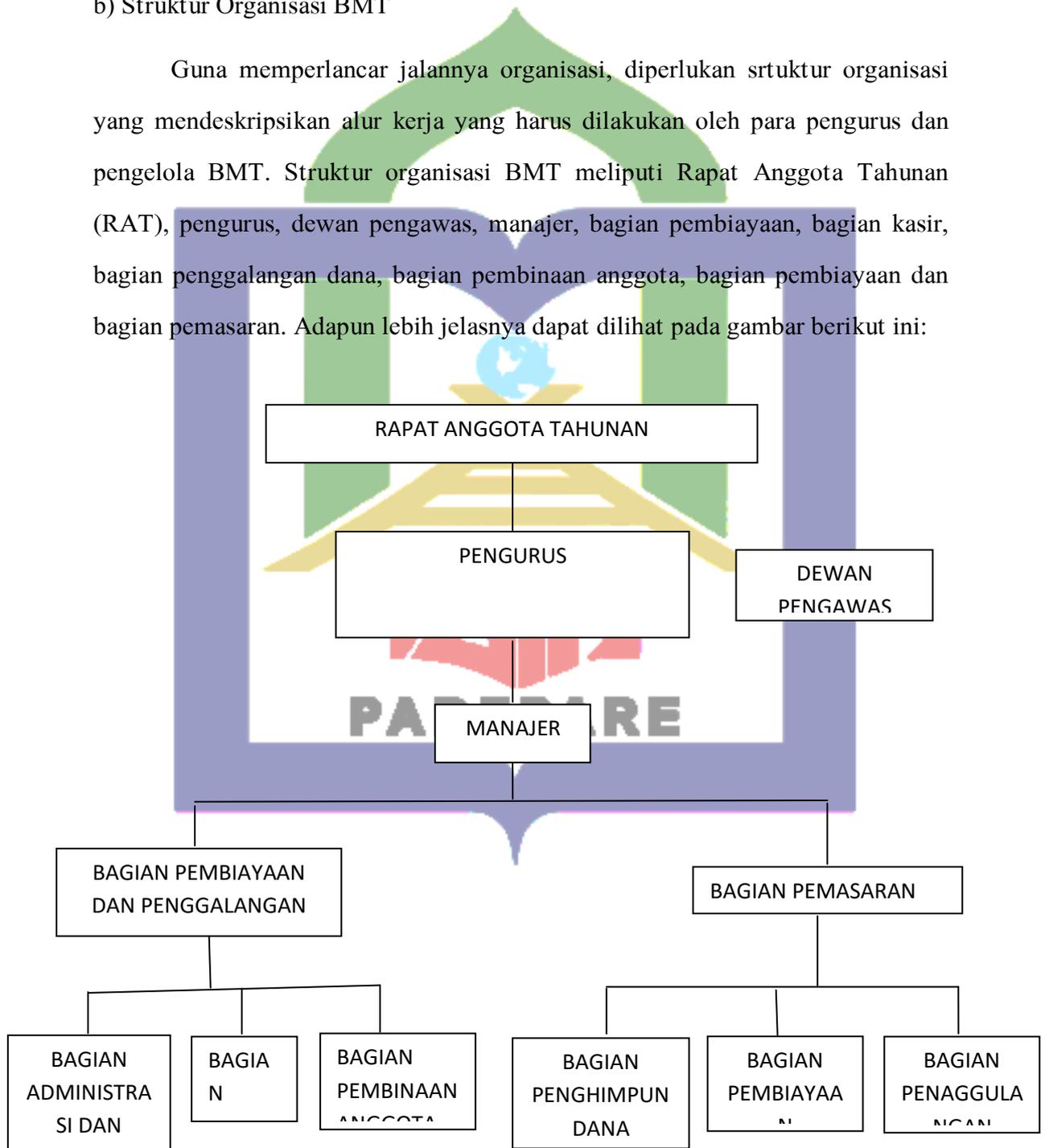
komitmen kerja 5 Tata Cara Pendirian BMT penuh waktu, serta penuh hati dan perasaan untuk mengembangkan bisnis dan lembaga BMT, (2) Menjemput bola dan aktif membaur di masyarakat, (3) Pengelola profesional berlandaskan sifat amanat, shiddiq, tabligh, fathanah, sabar, dan istiqamah, (4) Berlandaskan sistem prosedur, seperti SOP dan sistem akuntansi yang memadai, (5) Bersedia mengikat kerja sama dengan PINBUK untuk menerima dan membayar (secara mencicil) jasa manajemen dan teknologi informasi (termasuk on-line sistem), (6) Pengurus mampu melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif, dan (7) Akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan. Sedangkan prinsip Islamiah adalah (1) Menerapkan cita-cita dan nilai-nilai Islam (salam: keselamatan, berkeadilan, kedamaian, dan kesejahteraan) dalam kehidupan ekonomi masyarakat luas, (2) Akad yang jelas, (3) Rumusan penghargaan dan sanksi yang jelas serta penerapannya yang tegas / luas, (4) Berpihak pada yang lemah, dan (5) Program pengajian/penguatan spiritual yang teratur, berkala, dan berkelanjutan sebagai bagian dari program *tazkiah Da'i Fi'ah Qalilah* (DFQ).

Sementara itu, BMT sebagai lembaga usaha yang mandiri memiliki empat ciri khas. Keempat ciri khas yang dimaksud adalah (1) Berorientasi bisnis, yaitu memiliki tujuan mencari laba bersama dan meningkatkan pemanfaatan segala potensi ekonomi yang sebanyak-banyaknya bagi para anggota dan lingkungannya, (2) Bukan merupakan lembaga sosial, tetapi dapat dimanfaatkan untuk mengelola dana sosial umat, seperti zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf, (3) Lembaga ekonomi umat yang dibangun dari bawah secara swadaya yang melibatkan peran serta masyarakat di sekitarnya, dan (4) Lembaga ekonomi milik bersama antara kalangan masyarakat bawah dan kecil serta bukan milik perorangan atau kelompok tertentu di luar masyarakat sekitar BMT. Dukungan masyarakat terhadap optimalisasi peran BMT sangat penting sebab lembaga

BMT didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Segala ide dasar dan tujuan dari didirikannya BMT, antara lain untuk kepentingan masyarakat itu sendiri serta dilakukan secara swadaya dan berkesinambungan.

b) Struktur Organisasi BMT

Guna memperlancar jalannya organisasi, diperlukan struktur organisasi yang mendeskripsikan alur kerja yang harus dilakukan oleh para pengurus dan pengelola BMT. Struktur organisasi BMT meliputi Rapat Anggota Tahunan (RAT), pengurus, dewan pengawas, manajer, bagian pembiayaan, bagian kasir, bagian penggalangan dana, bagian pembinaan anggota, bagian pembiayaan dan bagian pemasaran. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Struktur Organisasi BMT

Pengorganisasian menurut Terry merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengantar seluruh sumber yang diperlukan, termasuk sumber daya manusia sehingga dapat diselesaikan dengan sukses.³⁰ Dalam pendidikan Islam pengorganisasian adalah suatu proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, dan tugas secara transparan dan jelas, baik yang bersifat individual, kelompok dan kelembagaan.³¹ Dan dalam sebuah organisasi ada pimpinan dan bawahan.³²

c) Manajemen Operasional, Produk dan Sistim Bagi Hasil BMT

Mekanisme kerja BMT pada prinsipnya sama dengan bank syariah, di mana BMT juga menerapkan sistem penghimpunan dana dari masyarakat (baik dana sosial maupun dana bisnis) lalu menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman sosial. Meskipun demikian, ada yang membedakannya dengan bank syariah, yaitu pangsa pasar BMT yang lebih kecil karena hanya menjangkau masyarakat ekonomi menengah ke bawah.

Manajemen operasional BMT meliputi, penghimpunan dana, penyaluran dana, produk, struktur organisasi, operasional dan pendistribusian Sisa Hasil Usaha(SHU). Sumber dana yang dikumpulkan berasal dari simpanan sukarela, investasi pihak lain, dana ZIS dan modal usaha. Dana tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk disalurkan ke dalam pembiayaan produktif ataupun konsumtif.³³

d) Fungsi BMT

³⁰George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h., 4

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 272

³²Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press), h., 34

³³Huda, Nurul, dkk., *Baitul Māl wa Tamwīl: Sebuah Tinjauan Teoritis*, h. 69

Baitul Māl Wa Tamwīl secara sederhana memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kelembagaan dan fungsi kemasyarakatan. Adapun fungsi kelembagaan merangkumi lima aspek, yaitu:

- a. Penghimpunan dan penyaluran dana, yaitu dengan menyimpan uang di BMT, uang tersebut dapat ditingkatkan utilitasnya, sehingga timbul surplus dan defisit
- b. Pencipta dan pemberi likuiditas, yaitu dapat menciptakan alat pembayaran yang sah yang mampu memberikan kemampuan untuk memenuhi kewajiban bagi lembaga maupun perorangan
- c. Sumber pendapatan, yaitu BMT dapat menciptakan lapangan kerja dan mampu memberikan pendapatan kepada para pegawainya
- d. Pemberi informasi, yaitu pengurus BMT memberi informasi kepada masyarakat mengenai resiko keuntungan dan peluang yang ada pada lembaga tersebut
- e. Sebagai lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pembiayaan bagi usaha kecil, mikro dan koperasi dengan kelebihan tidak meminta jaminan yang memberatkan bagi usaha kecil dan mikro.

Sedangkan fungsi kemasyarakatan BMT meliputi lima aspek, yaitu;

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia anggota, pengurus dan pengelola menjadi lebih profesional, sejahtera dan amanah sehingga menjadi semakin tangguh dan utuh dalam berjuang dan berusaha sambil beribadah menghadapi tantangan global
- b. Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga semua dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal dan

maksimal di dalam dan di luar organisasi untuk kepentingan masyarakat banyak

- c. Mengembangkan kesempatan kerja
- d. Mengukuhkan dan mengembangkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota
- e. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.
- f. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi non Islam dan aktif melakukan sosialisasi di tengah masyarakat melalui pelatihan mengenai cara bertransaksi yang islami
- i. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil dan aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro
- j. Melepaskan ketergantungan pada rentenir
- k. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata³⁴

Peluang pengembangan BMT di Indonesia sesungguhnya sangat besar, mengingat usaha mikro dengan skala RP 5 juta adalah segmen pasar yang dapat dilayani dengan efektif oleh lembaga ini. Selain itu, BMT merupakan lembaga alternatif penyalur modal yang dapat membebaskan anggota dari rentenir, kemiskinan dan ekonomi ribawi menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju serta keadilan membangun ekonomi umat berlandaskan syariah.³⁵ Sebagai derivasi kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 007 Tahun 2005 dan sejalan dengan masalah kesulitan permodalan yang dihadapi

³⁴Nurul Huda dan Muhammad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), h., 363

³⁵Teuku Syarif, *Proporsi Penyaluran Dana Perbankan untuk UKM*, *Jurnal Infokop*, Vol. 15 No. 2 Desember 2007, h., 2

UMK, maka telah dikeluarkan berbagai kebijakan untuk mempermudah akses UMK dalam mendapatkan pinjaman modal.³⁶

4. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah terjemahan dari empowerment, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari empower. Menurut merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau authority to atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan. Beberapa literatur menyebutkan, bahwa konsep pemberdayaan sudah lahir sejak revolusi industri atau ada juga yang menyebut sejak lahirnya Eropa modern pada abad 18 atau zaman Renaissance, yaitu ketika orang mulai mempertanyakan diterminisme keagamaan.

Kalau pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan diterminisme gereja serta monarki, maka pendapat bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan barangkali benar. Konsep pemberdayaan mulai menjadi diskursus pembangunan, ketika orang mulai mempertanyakan makna pembangunan.

Di Eropa, wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat pekerja yang dikuasai. Di negara-negara sedang berkembang, wacana pemberdayaan muncul ketika pembangunan menimbulkan disinteraksi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumber daya alam, dan alienasi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa. Karena kekurangtepatan pemahanan mengenai pemberdayaan,

³⁶Isono Sadoko dkk., *Pengembangan Usaha Kecil, Pemihakan Setengah Hati*, (Bandung: Akatiga, 1995), h. 6

maka dalam wacana praktik pembangunan, pemberdayaan dipahami secara beragam. Yang paling umum adalah pemberdayaan disepadankan dengan partisipasi. Padahal keduanya mengandung pengertian dan spirit yang berbeda.

a) Konsep Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut: (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran; (3) kuasa akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi; dan (4) kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

Pengalaman empirik dan pengalaman historis dari format sosial ekonomi yang masih dikotomis ini telah melahirkan berbagai pandangan mengenai pemberdayaan. Pandangan pertama, pemberdayaan adalah penghancuran kekuasaan atau *power to nobody*. Pandangan ini didasari oleh keyakinan, bahwa kekuasaan telah menterasingkan dan menghancurkan manusia dari eksistensinya. Oleh sebab itu untuk mengembalikan eksistensi manusia dan menyelamatkan manusia dari keterasingan dan penindasan, maka kekuasaan harus dihapuskan.

Pandangan kedua, pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang (*power to everybody*). Pandangan ini didasarkan pada keyakinan, bahwa kekuasaan yang terpusat dapat menimbulkan *abuse* dan cenderung mengalienasi hak normatif manusia yang tidak berkuasa atau yang dikuasi. Oleh sebab itu, kekuasaan harus didistribusikan ke semua orang, agar semua orang dapat mengaktualisasikan diri.

Pandangan ketiga, pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat. Pandangan ini adalah pandangan yang paling moderat dari dua pandangan lainnya. Pandangan ini adalah antitesis dari pandangan *power to nobody* dan pandangan *power to everybody*. Menurut pandangan ini, *power to nobody* adalah kemustahilan dan *power to everybody* adalah chaos dan anarki. Oleh sebab itu menurut pandangan ketiga, yang paling realistis adalah *power to powerless*.

Ketiga pandangan tersebut di atas, kalau dikaji secara seksama, ternyata berpengaruh cukup signifikan dalam konsep dan praksis pemberdayaan. Di lapangan, paling tidak ada 3 konsep pemberdayaan. Konsep pertama, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘daun’ dan ‘ranting’ atau pemberdayaan konformis. Karena struktur sosial, struktur ekonomi, dan struktur ekonomi sudah dianggap *given*, maka pemberdayaan adalah usaha bagaimana masyarakat tunadaya harus menyesuaikan dengan yang sudah *given* tersebut. Bentuk aksi dari konsep ini merubah sikap mental masyarakat tunadaya dan pemberian santunan, seperti misalnya pemberian bantuan modal, pembangunan prasarana pendidikan, dan sejenisnya.

Konsep kedua, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘batang’ atau pemberdayaan reformis. Artinya, secara umum tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya, sudah tidak ada masalah. Masalah ada pada kebijakan operasional.

Oleh sebab itu, pemberdayaan model ini adalah mengubah dari *top down* menjadi *bottom up*, sambil mengembangkan sumberdaya manusianya, menguatkan kelembagaannya, dan sejenisnya.³⁷ Konsep ini sering disebut sebagai *naïve paradigm*. Konsep ketiga, pemberdayaan yang hanya berkuat di ‘akar’ atau pemberdayaan struktural. Karena tidakberdayanya masyarakat disebabkan oleh struktur politik, ekonomi, dan sosial budaya, yang tidak memberi ruang bagi masyarakat lemah untuk berbagi kuasa dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya, maka struktur itu yang harus ditinjau kembali. Artinya, pemberdayaan hanya dipahami sebagai penjungkirbalikan tatanan yang sudah ada. Semua tatanan dianggap salah dan oleh karenanya harus dihancurkan, seperti misalnya memfasilitasi rakyat untuk melawan pemerintah, memprovokasi masyarakat miskin untuk melawan orang kaya dan atau pengusaha, dan sejenisnya.

Singkat kata, konsep pemberdayaan masyarakat yang hanya berkuat pada akar adalah penggulingan *the powerful*. Konsep ketiga ini sering disebut sebagai *critical paradigm*. Oleh Pranarka dan Moelyarto (1996), karena kesalahpahaman mengenai pemberdayaan ini, maka menimbulkan pandangan yang salah, seperti bahwa pemberdayaan adalah proses penghancuran kekuasaan, proses penghancuran negara, dan proses penghancuran pemerintah.

Menurut Karl Marx, pemberdayaan masyarakat adalah proses perjuangan kaum *powerless* untuk memperoleh surplus value sebagai hak normatifnya. Perjuangan memperoleh surplus value dilakukan melalui distribusi penguasaan faktor-faktor produksi. Dan perjuangan untuk mendistribusikan penguasaan faktor-faktor produksi harus dilakukan melalui perjuangan politik. Kalau menurut Marx, pemberdayaan adalah pemberdayaan masyarakat, maka menurut

³⁷Pranarka dan Projono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (CSIS: Jakarta, 1996), h. 269

Fiedmann, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depan mereka. Sedangkan pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah.

Dari berbagai pandangan mengenai konsep pemberdayaan, maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Karena persoalan atau isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan problem spesifik, maka pendekatan Friedmann, sebenarnya pendekatan keluarga. Friedmann memiliki pandangan bahwa setiap rumah tangga memiliki tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan sosial, kekuatan politik, dan kekuatan psikologis.³⁸ Pandangan Friedmann ini kemudian menghasilkan rumusan mengenai pemberdayaan sebagai proses untuk masyarakat lemah memperoleh kekuatan dan akses terhadap sumberdaya.

³⁸Friedmann, *Empowerment: the Politics of Alternative Development*. (Cambridge Mass: Blackwell Publisher, 1992), h. 4

Konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Pemahaman yang jernih mengenai ini, diharapkan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal. Berikut adalah salah satu contoh problem spesifik yang dihadapi masyarakat tunadaya dalam bidang akses faktor produksi modal.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat lemah adalah dalam hal akses untuk memperoleh modal. Dalam pasar uang, masyarakat perdesaan baik yang petani, buruh, pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah, terus didorong untuk meningkatkan tabungan. Tetapi ketika mereka membutuhkan modal, mereka diperlakukan diskriminatif oleh lembaga keuangan. Sehingga yang terjadi adalah aliran modal dari masyarakat lemah ke masyarakat yang kuat. Lembaga keuangan atas posisinya sebagai perantara, maka di dalamnya berbagi resiko dengan borrowers, memberikan informasi kepada borrower, dan menyediakan likuiditas. Kenyataan yang terjadi, kepada masyarakat lemah dan pengusaha kecil, perlakuan atas ketiga hal tersebut juga diskriminatif.

Seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha. Dari anasir upah/gaji, pada Server/lander umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah/gaji rendah.

Rendahnya gaji/upah yang diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki ketrampilan yang terbatas dan sikap mental yang buruk (*need achievement* rendah, tidak disiplin).

Rendahnya keterampilan masyarakat tunadaya disebabkan karena akses atau kesempatan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikannya pada umumnya buruk. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang cukup realistis untuk masyarakat pekerja yang tuna daya, adalah melalui *affirmative action* (misalnya subsidi pendidikan bagi masyarakat tuna daya) di bidang pendidikan. Untuk melakukan *affirmative action* bagi masyarakat tunadaya, maka pemerintah dan pihak swasta harus memiliki modal yang cukup.

Demikian pula dari anasir surplus usaha. Sebagian besar masyarakat tunadaya tidak memiliki usaha, atau kalau pun memiliki, maka mereka menghadapi kendala dalam hal modal, dan atau tanah, dan atau kemampuan sumberdaya manusia, dan distribusi (baik pada pasar *input* maupun pada pasar *output* atau pasar barang). Keempat kendala ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat dari sisi surplus usaha, perlu ditangani secara komprehensif. Penanganan kendala modal, kendala distribusi, dan kendala tanah tidak seluruhnya dapat dilakukan melalui pendekatan ekonomi semata.

Dari berbagai tulisan Sumodiningrat, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan

masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.

2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: (1) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); (2) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar price taker; (3) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (4) penguatan industri kecil; (5) mendorong munculnya wirausaha baru; dan (6) pemerataan spasial

6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (1) peningkatan akses bantuan modal usaha; (2) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.³⁹

Dari enam butir pokok mengenai konsep pemberdayaan masyarakat ini, dapat disimpulkan, bahwa: (1) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek; (2) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumberdaya manusianya, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya; (3) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat, harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh; (4) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien; dan (5) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok.

b. Pemberdayaan Bidang Ekonomi

Berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, seperti telah dibahas di depan, sekarang kita akan melihat, bagaimana konsep ini dipraktikan. Dari berbagai program dan atau proyek pemberdayaan

³⁹Gunawan Sudiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 7

masyarakat di bidang ekonomi, terdapat lima bentuk pemberdayaan di bidang ekonomi, yaitu; (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu.

1. Bantuan Modal

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambannya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan salah satu penyebab lambannya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Ada dua hal yang perlu kita cermati bersama. Pertama, bahwa lemahnya ekonomi masyarakat tunadaya ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tunadaya dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, tampaknya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang

kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi kere. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat.

Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau kalau pun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, dapat mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek

pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis. Dengan demikian peran pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan pasar yang efisien.⁴⁰

3. Bantuan Pendampingan

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Yang perlu dipikirkan bersama adalah mengenai siapa yang paling efektif menjadi pendamping masyarakat. Selain itu, pendamping eksitu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemberdayaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.

4. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, semenjak tahun 80-an, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama.

Demikian pula dengan masalah distribusi, orang miskin mustahil dapat mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi, secara individual. Melalui kelompok, mereka dapat membangun kekuatan untuk ikut menentukan

⁴⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo), h. 449

distribusi. Dalam beberapa hal logika ini benar, tetapi tidak benar untuk hal yang lain. Pengalaman empiris telah membuktikan hal ini. Pendekatan kelompok memang efektif untuk wahana belajar dan wahana refleksi. Tetapi pendekatan kelompok jarang berhasil.

Pada tahun 80-an ada NGO besar di Jakarta yang pernah memiliki dampingan kelompok usaha ekonomi sampai lebih dari dua ribu kelompok usaha bersama. Ketika kelompok tersebut didampingi oleh fasilitator dan diberi bantuan modal bergulir, aktivitas ekonomi melalui kelompok berjalan cukup baik. Tetapi ketika ditinggalkan pendampingnya dan tidak ada lagi bantuan modal, maka kelompok-kelompok ini akhirnya bubar. Dengan demikian, pengertian pengembangan kelembagaan ekonomi, perlu didefinisikan kembali. Kalau pendekatan kelompok dimaksudkan untuk tujuan akumulasi modal atau membangun kelembagaan keuangan tersendiri, maka itu tidak mudah untuk mencapainya. Yang paling realistis adalah bila pengelompokan atau pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis.

5. Penguatan Kemitraan

Usaha penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil,

maka efisiensi terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak diberdayakan.

c. Efektivitas dan Efisiensi

Program pemberdayaan kita patut bergembira, karena dalam 5 tahun terkahir ini banyak sekali program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh banyak pihak, mulai dari pihak pemerintah, pihak swasta, maupun pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Ini indikasi, bahwa pemberdayaan sebagai paradigma baru pembangunan, telah menjadi komitmen dari semua komponen bangsa. Untuk efektivitas dan efisiensi, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian kita bersama. Beberapa hal dimaksud antara lain: (1) perlu ada kesamaan paham mengenai konsep pemberdayaan, sebab pada akhir-akhir ini berbagai program/proyek pembangunan diberi label pemberdayaan, walaupun sebenarnya justru mengingkari makna pemberdayaan; dan (2) perlu ada koordinasi antarlembaga dan bahkan dalam lembaga dalam gerakan pemberdayaan ini, sebab ditengarai ada banyak kegiatan/proyek yang saling tumpang tindih dan mirip satu sama lain dengan nama yang berbeda.

Penguasaan Faktor Produksi Dari banyak program pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan, hampir tidak ada yang mencoba memasuki aspek yang cukup fundamental, yaitu aspek penguasaan faktor-faktor produksi oleh rakyat. Kalaupun ada umumnya pada faktor produksi modal. Untuk faktor produksi lahan (lahan pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan) masih belum disentuh. Kelangkaan atau ketidakberanian menyentuh aspek ini, barangkali disebabkan kandungan politik yang cukup tinggi. Apapun alasannya, aspek ini perlu mendapat perhatian dalam kerangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebab pada dasarnya penguatan ekonomi rakyat adalah penguatan

pemilikan (spesifikasi hak) atas faktor-faktor produksi. Tanpa memasuki aspek ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat, hanya menyentuh permukaannya saja.

Distorsi konsep Distorsi konsep dalam implementasi dan kebijakan adalah hal yang umum terjadi. Demikian juga dalam program pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi. Dilihat dari segi konsep umum, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi cukup jelas dan logik. Tetapi ketika diimplementasikan, terjadi pendangkalan yang luar biasa. Ini terjadi karena beberapa hal, antara lain: (1) konsepnya sendiri masih bersifat umum, sehingga dipahami beragam oleh pelaksana atau penyusun program; dan (2) kendala administrasi, dimana setiap proyek harus dapat dipertanggungjawabkan secara administrasi, sedang dalam program pemberdayaan kadang-kadang sulit didamaikan dengan persyaratan administrasi yang sudah permanen. Oleh sebab itu, yang paling aman adalah, desain proyek harus menyesuaikan administrasi, bukan sebaliknya.

Penguatan SDM Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia dijadikan salah satu komponennya. Tetapi juga hampir disemua program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia ini hanya dilakukan ala kadarnya. Tidak ada usaha sistematis dan rencana strategis untuk pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pengembangan ekonomi rakyat. Oleh sebab itu, pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, harus mendapat penanganan yang serius. Sebab sumberdaya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi rakyat.

Spesifik lokasi dan permasalahan karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tunadaya bersifat spesifik, baik dari aspek lokasi maupun dari aspek permasalahan, maka tidak mungkin didesain program pemberdayaan yang

bersifat generik. Realitanya, hampir semua program pemberdayaan ekonomi rakyat, didesain generik. Kesalahan yang paling fatal, yang selama ini dilakukan adalah, adanya anggapan bahwa permasalahan mendasar masyarakat tunadaya adalah permasalahan modal, oleh sebab itu setiap program pemberdayaan selalu ada komponen bantuan modal bergulir. Padahal anggapan itu tidak selalu benar. Akibatnya, banyak program-program pemberdayaan ekonomi rakyat yang hasilnya tidak menyentuh permasalahan pokoknya.

5. Teori Pertumbuhan/Peningkatan Ekonomi

a) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya dapat menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga meningkat. Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final*

goods and services) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu.

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah perataan pembagian pendapatan.

Teori-teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang antara lain:

1) Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Mereka asumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami

perubahan. Teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal.

Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk dapat menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang dapat mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal dapat mengalami penurunan, dan dapat membawa pada keadaan pendapatan perkapita menyamai produksi marginal.

Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan hampir pada waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod (1984) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Mereka menggunakan proses perhitungan yang berbeda tetapi hasilnya sama, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a) Perkonomian bersifat tertutup.
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan.
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*).
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud di sini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proposional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y = C + I$).

Atas dasar asumsi-asumsi khusus tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$g = K = n$ Di mana: $g = Growth$ (tingkat pertumbuhan *output*) $K = Capital$ (tingkat pertumbuhan modal) $n =$ Tingkat pertumbuhan angkatan kerja Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.⁴¹

3) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W. Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-

⁴¹Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 240-244

syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja.

Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan, sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri atau mempengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu, akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik, sehingga produktivitas capital meningkat. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap sebagai fungsi dari waktu.

Teori neo-klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bisa tumbuh maksimal. Sama seperti dalam ekonomi model klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang, dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, dan tenaga kerja, dan perlunya penyebarluasan informasi pasar. Harus diusahakan terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan stabilitas politik. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.⁴²

⁴²Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 244-246

4) Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Dengan pembukaan usaha baru dan perluasan usaha, tersedia lapangan kerja tambahan untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya.

Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut, maka para pengusaha dapat meminjam modal dan mengadakan investasi. Investasi ini dapat mempertinggi kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan tersebut selanjutnya juga dapat mendorong pengusaha-pengusaha lain untuk menghasilkan lebih banyak lagi sehingga produksi agregat akan bertambah.

Selanjutnya Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi semakin lambat jalannya dan pada akhirnya tercapai tingkat keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Namun keadaan tidak berkembang yang dimaksud di sini berbeda dengan pandangan klasik. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi. Sedangkan dalam pandangan klasik, keadaan tidak berkembang terjadi pada waktu perekonomian berada pada kondisi tingkat pendapatan masyarakat sangat rendah.⁴³

⁴³Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 253-255

5) Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Ali Hasyim pada dasarnya terdapat tiga factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu; (1) faktor penawaran (*supply factors*); (2) faktor permintaan (*demand factors*); dan (3) faktor no-ekonomi (*non economic factors*).⁴⁴ Ketiga faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Penawaran (*Supply Factors*)

Dari aspek penawaran, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori, yaitu:

(1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat menentukan ukuran dan kualitas tenaga kerja. Faktor SDM juga sangat menentukan proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu segala usaha dan aktivitas ekonomi salah satu kunci keberhasilannya terletak pada SDM yang dimilikinya.

(2) Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan barang-barang ekonomi seperti minyak, kayu dan lain-lain dapat dihasilkan dari lingkungan. Sebagian besar negara berkembang bertumpu pada SDA dalam proses melaksanakan pembangunannya. Namun demikian, SDA saja tidak dapat menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan SDM-nya dalam mengelola SDA yang tersedia. Salah satu SDA yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

(3) Stok Modal (SD)

⁴⁴ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 258-260

Stok Modal (SD) atau sumber daya modal merupakan jumlah nilai dari lahan tempat usaha, bangunan, bahan, peralatan, mesin dan lain-lain sebagainya sangat membantu manusia dalam mengeploitasi SDA. Stok Modal dibutuhkan untuk mengelola SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Stok Modal berupa barang-barang modal yang sangat penting bagi kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

(4) Kewirausahaan

Kewirausahaan berhubungan dengan penemuan inovasi yang dapat membantu memecahkan masalah inefisiensi, karena itu dapat memfasilitasi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan produksi. Dalam membangun dan mengembangkan ekonomi, maka sangat diperlukan wawasan dan pengalaman kewirausahaan.

(5) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. IPTEK menunjukkan teknik-teknik yang produktif dari tenaga kerja yang digunakan untuk menciptakan barang dan jasa. Perkembangan IPTEK yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan dan pergantian pola kerja yang ada, pada awalnya menggunakan tangan manusia kemudian digantikan dengan mesin-mesin canggih. Ini berdampak pada tingkat efisiensi, kuantitas dan kualitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

b) Faktor Permintaan (*Demand Factors*)

Dalam konsep ekonomi modern, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. Jika permintaan lebih kecil dari penawaran, maka investasi akan turun, sehingga memudahkan efek faktor-faktor pertumbuhan lainnya. Pengangguran akan muncul, lalu mengurangi insentif kemajuan teknologi, dan konsekwensi akhirnya perekonomian akan mandek.

Perubahan faktor penawaran harus diikuti oleh perubahan permintaan agar menghasilkan stimulus yang cukup untuk perekonomian. Permintaan sendiri bergantung pada ukuran atau kapasitas pasar, tingkat pendapatan konsumen, selera, dan kebutuhan. Meluasnya pasar, karena meningkatnya populasi domestik atau karena peningkatan perdagangan antar negara, menstimulasi investasi dan meningkatkan produksi, lapangan kerja, dan pendapatan. Hal ini juga memungkinkan skala ekonomi terjadi, meningkatkan produktivitas dan standar hidup.

c) Faktor Non-Ekonomi (*NonEconomic Factors*)

Para ekonom telah lama menyadari bahwa kebudayaan suatu bangsa mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan pertumbuhan ekonomi. Agama dan tradisi sosial dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan ekonomi. Salah satu negara yang tidak dapat mengembangkan industri pemrosesan daging sapi adalah India. India adalah negara yang melarang pemotongan sapi karena agama Hindu sangat mensakralkan sapi.⁴⁵

Organisasi sosial kadang sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Negara-negara feodal Eropa abad pertengahan menghambat kemajuan ekonomi, karena dianggap mengancam kekuasaan. Setelah revolusi sosial dan politik pada

⁴⁵Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 260

abad ke-18 dan ke-19, golongan menengah yang kuat mendominasi kepentingan perdagangan komersial yang kemudian disusul meletusnya revolusi industri.

Faktor budaya juga memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan ekonomi, tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan dan pertumbuhan di antaranya adalah sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan adalah sikap anarkis, egois, boros, KKN dan sebagainya.

6. Teori Usaha Mikro

a) Pengertian Usaha Mikro

Ekonomi Mikro adalah cabang dari teori ekonomi yang menitikberatkan masalah-masalah ekonomi dalam ruang lingkup kecil atau mikro untuk mengatasi kelemahan ekonomi konvensional dengan membangun pondasi mikro bagi makro ekonomi.⁴⁶ Sedangkan usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan dengan jumlah tenaga kerja enam sampai tujuh orang.⁴⁷

Usaha mikro lebih menekankan kepada suatu proses untuk berdiri sendiri yang melibatkan orang lain dalam pengembangannya dan menuntut adanya kerjasama dan interaksi yang erat antara pemimpin dan yang dipimpin, antara individu dengan masyarakat, antara pedagang dan sebagainya.⁴⁸ Meskipun fakta menyatakan bahwa dinamika usaha mikro sangat dipengaruhi oleh iklim usaha di

⁴⁶Velthzal Rivai Zainal dkk., *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 68-70

⁴⁷Isono Sadoko, *Pengembangan Usaha Kecil, Pemihakan Sctengah Hati*, (Bandung: Akatiga, 1995), h. 6

⁴⁸Suarsono Wijandi, *Pengantar Kewirausahaan*, (Bandung: Bina Karya, 1998), h. 25

sekitarnya. Selain itu terkadang kebijakan makro ekonomi tidak memperhitungkan hal ini sehingga menimbulkan dampak negatif yang dapat memarginalkan atau bahkan mengancam kelangsungan hidup usaha mikro, seperti dalam konteks penertiban untuk keindahan kota yang membatasi ruang gerak usaha mikro.

Dalam konteks Indonesia, kriteria usaha penting dibedakan untuk penentuan kebijakan yang terkait. Skala usaha dibedakan menjadi mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Dalam kehidupan ekonomi usaha mikro dan usaha kecil sangat mudah dikenali dan dibedakan dengan usaha besar. Secara kualitatif usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, omzet dan modal yang amat kecil. Selain itu, usaha mikro komoditi usahanya selalu berganti dan tidak menetap serta sulit mendapatkan bantuan modal dari perbankan.⁴⁹

Dengan demikian usaha mikro merupakan kegiatan usaha yang dapat memperluas lapangan pekerjaan serta memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta berperan mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, usaha mikro adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang mendapatkan kesempatan utama, dukungan, perlindungan serta pengembangan yang secara luas sebagai wujud pihak yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa harus mengabaikan peranan usaha besar dan badan usaha milik pemerintah.

b) Pengertian Usaha Kecil

⁴⁹Awali Rizky, *Strategi Jitu Investasi di UMKM: Optimalisasi Kontribusi UMK dalam Makro Ekonomi Indonesia*, Makalah Launching dan Seminar BMT Permodalan Graha Niaga, 23 Januari 2008, (Jakarta: BMT Permodalan, 2008), h. 50

Usaha kecil merupakan salah satu elemen penting dalam perekonomian negara atau daerah termasuk Indonesia dan bahkan mendapat perhatian khusus pemerintah. Usaha kecil adalah ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih tahunan dan memiliki kekayaan paling banyak Rp 200 juta atau memiliki penjualan tahunan paling banyak 1 Miliar.⁵⁰

Kriteria usaha kecil dapat dilihat Pasal 6 Ayat (1) ada dua yaitu; pertama, memiliki kekayaan lebih dari Rp 50,000,000,- (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp 500,000,000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan tempat usaha; dan kedua, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari RP 300,000,000,- (tiga ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp 250,000,000,000,- (dua ratus lima puluh miliar rupiah).⁵¹

c) Tujuan Usaha Mikro

Tujuan usaha mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan ekonomi yang berkeadilan. Oleh karena itu, Pemberdayaan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan upaya yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Besarnya kredit yang dapat diterima oleh usaha adalah Rp 50 juta. Usaha mikro adalah usaha produktif secara individu atau tergabung dalam koperasi dengan hasil penjualan Rp 100 juta.

d) Ciri-ciri Usaha Mikro

⁵⁰Muhammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), h. 10

⁵¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*.

Ciri-ciri usaha mikro adalah sebagai berikut;

- a. Jenis barang usahanya tidak tetap, dapat berganti pada periode tertentu
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, dapat berubah sewaktu-waktu
- c. Belum melaksanakan administrasi keuangan yang sederhana dan tidak memisahkan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha
- d. Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa enterpreuner yang memadai
- e. Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah
- f. Pada umumnya belum akses ke perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank
- g. Umumnya tidak mempunyai izin usaha atau prasyarat legalitas lainnya termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- h. Karyawan yang dimiliki pada umumnya kurang dari empat orang.⁵²

e) Jenis Usaha Mikro

Jenis usaha mikro pada umum di Indonesia dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu aspek kelembagaan, aspek produksi dan tanggungjawabnya. Pada aspek kelembagaan ekonomi sektoral meliputi perseorangan terbatas, perseorangan komanditer, firma, usaha perorangan dan perusahaan internasional. Pada aspek produksinya, jenis usaha mikro meliputi perusahaan industri, perusahaan niaga, perusahaan agribisnis, perusahaan jasa, perusahaan ekstratif, dan perusahaan kredit. Sedangkan pada aspek tanggungjawabnya, yaitu tanggungjawab pemilik terhadap utang-utang perusahaan meliputi perusahaan dengan pemilik yang

⁵²Ihda Faliha Ety, *Peran Baitul Mal Wat Tamwil dalam Pemberdayaan Usaha Mikro di Koperasi BMT-MMU Kraton Sidogiri*, (Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang, 2007), h. 51

bertanggungjawab sepenuhnya terhadap utang perusahaan, dan pemilik perusahaan tidak bertanggungjawab terhadap utang perusahaan.⁵³

f) Hambatan yang Dihadapi Usaha Mikro

Perkembangan usaha mikro di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari berbagai macam hambatan dan masalah. Adapun jenis hambatan dan masalah selalu dialami oleh usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan pemasaran, yaitu tekanan dan ketatnya persaingan bisnis, baik pasar lokal, domestik, impor dan ekspor dari produk serupa
- b. Keterbatasan financial, yaitu keterbatasan modal awal (start up capital) dan akses modal kerja baik jangka pendek maupun jangka panjang
- c. Keterbatasan SDM, yaitu meliputi aspek *enterprenership*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produksi, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran dan penelitian pasar
- d. Masalah bahan baku, yaitu keterbatasan bahan baku menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output dan kelangsungan produksi karena sulitnya mendapatkan bahan baku yang akan dipasarkan. keterbatasan ini disebabkan harga bahan baku yang terlalu tinggi sehingga sulit dijangkau atau mungkin harganya yang terlalu mahal.
- e. Masalah teknologi. Pada umumnya usaha mikro dalam menjalankan bisnisnya masih sangat tradisional. Masalah teknologi ini tentunya turut mempengaruhi usaha mikro dalam mengembangkan pangsa pasar dan mengembangkan produk-produk usahanya yang luas dan terbuka.

⁵³Euis Amalia, *Keadilan Distribusi Ekonomi Islam Penguatan Peran LKM dalam UKM di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 42

- f. Masalah Manajemen, yaitu pelaku usaha mikro pada umumnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang sistem manajemen pengelolaan usaha sehingga sulit dibedakan antara aset keluarga dan usaha. Selain itu perencanaan usaha tidak dilakukan sehingga tidak jelas arah dan target usaha yang akan dijalankan dalam periode waktu tertentu.
- g. Aspek Teknis, yaitu cara produksi, sistem penjualan dan cenderung tidak memiliki badan hukum.⁵⁴

C. Kerangka Teoritis Penelitian

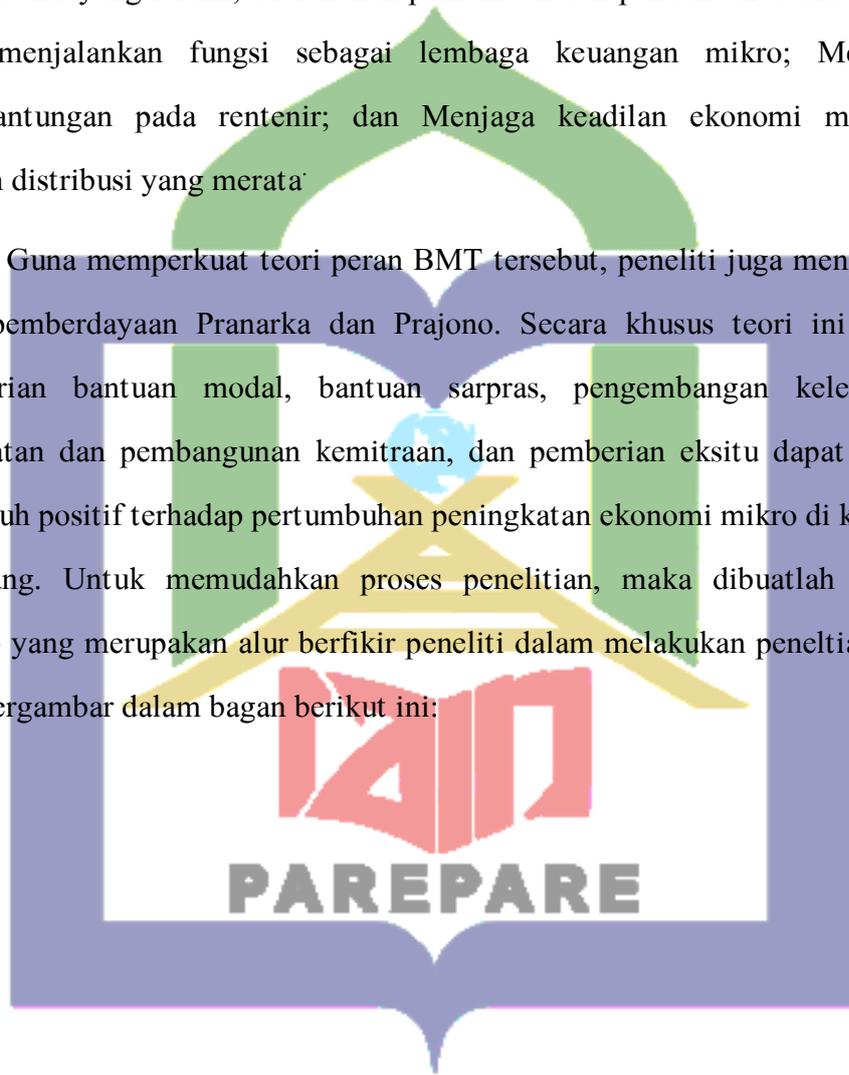
Dalam penelitian peran BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang, peneliti menemukan dua masalah utama, yaitu; pertama, BMT Al-Istiqamah belum memainkan perannya secara maksimal terhadap pelaku usaha yang ada di kota Enrekang, dan yang kedua, masih banyak pelaku usaha kecil dan mikro khususnya di lokasi pasar sentral Enrekang yang memerlukan bantuan modal untuk meningkatkan usahanya.

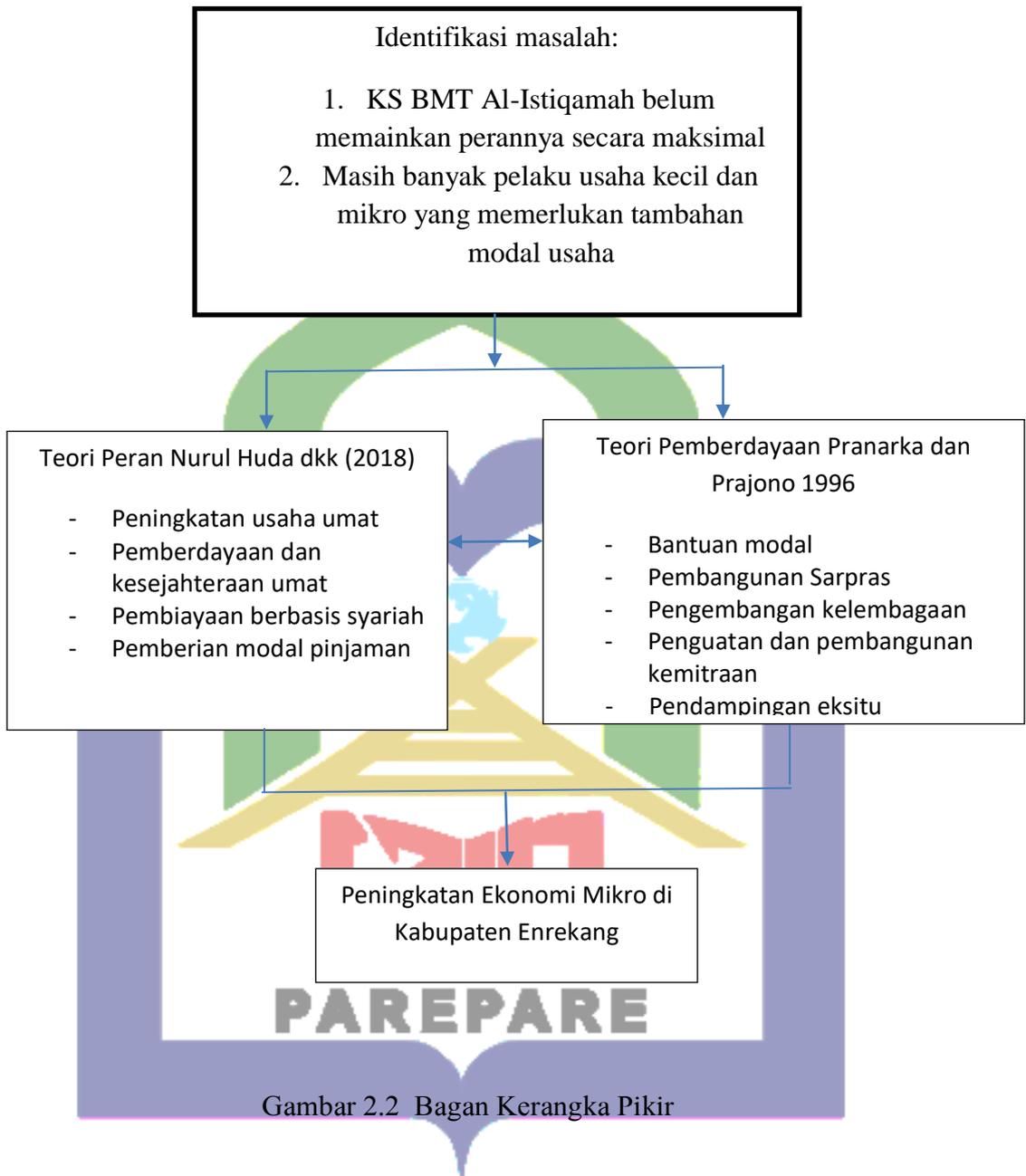
Dari permasalahan tersebut, maka disusun satu kerangka berpikir peran Nurul Huda dkk, yaitu; Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan; Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat; Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syariah; Mengembangkan sikap hemat dan mendorong kegiatan gemar menabung; Menumbuhkembangkan usaha-usaha yang produktif dan memberikan bimbingan atau konsultasi anggota di bidang usahanya; Meningkatkan wawasan atau kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam; Membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman; Menjadi lembaga

⁵⁴Muhammad, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Jogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 9

keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional; Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi non Islam dan aktif melakukan sosialisasi di tengah masyarakat melalui pelatihan mengenai cara bertransaksi yang islami; Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil dan aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro; Melepaskan ketergantungan pada rentenir; dan Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata

Guna memperkuat teori peran BMT tersebut, peneliti juga menggunakan teori pemberdayaan Pranarka dan Prajono. Secara khusus teori ini meliputi pemberian bantuan modal, bantuan sarpras, pengembangan kelembagaan, penguatan dan pembangunan kemitraan, dan pemberian eksitu dapat memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan peningkatan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang. Untuk memudahkan proses penelitian, maka dibuatlah kerangka konsep yang merupakan alur berfikir peneliti dalam melakukan penelitian seperti yang tergambar dalam bagan berikut ini:





Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan⁵⁵ Ekonomi Syariah dan Manajerial. Adapun ulasanya sebagai berikut:

- a. Pendekatan Ekonomi Syariah. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti mengetahui dan memahami peran yang dilakukan oleh BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan kesejahteraan yang bebas dari praktik riba, sehingga ekonomi mikro dapat berkembang.
- b. Pendekatan Manajerial. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengetahui dan memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan pembiayaan di sektor usaha mikro.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menjamin keabsahan terhadap hasil yang akan diteliti, penulis telah turun secara langsung ke BMT Al-Istiqamah yang terletak di kabupaten Enrekang mengambil data yang berkaitan objek dan tema yang diteliti. Selain itu, penulis juga telah melakukan interaksi secara intens kepada pengelola, anggota dan nasabah BMT

⁵⁵ Pendekatan adalah carapandang atau paradigma dalam suatu ilmu yang digunakan dalam memahami sesuatu. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

Al-Istiqamah. Data dan informasi yang penulis telah temukan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengurus BMT Al-Istiqamah dan nasabahnya sebagai subjek. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian maka sumber data dalam penelitian ini relevan dengan BMT. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Data primer. Data primer yakni data empiris yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan yang bersumber dari informan maupun data yang telah diperoleh pada BMT Al-Istiqamah yang terdiri atas pengelola mulai dari manager, pemerintah dan nasabah BMT Al-Istiqamah.
- b. Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan terhitung mulai tanggal 20 Oktober 2019 sampai tanggal 20 Desember 2019. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda. Pertama, dilaksanakan di kantor BMT Al-Istiqamah yang terletak di Jalan Industri No. 12 Enrekang. Kedua dilaksanakan di Pasar Sentral Enrekang pada hari pasar, yaitu hari Senin dan Kamis karena umumnya anggota dan nasabah BMT Al-Istiqamah beraktivitas di pasar sentral Enrekang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut;

a. Panduan Observasi

Observasi telah dilakukan untuk mengetahui dan mengeksplorasi semua kegiatan yang dilakukan oleh BMT Al-Istiqamah dalam melaksanakan peranannya sebagai penggerak ekonomi mikro di daerah. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi sebanyak dua kali, yaitu di kantor BMT Al-Istiqamah pada tanggal 23 Oktober 2019 dan pelaku usaha mikro yang dibina oleh BMT Al-Istiqamah di pasar sentral Enrekang pada tanggal 30 Oktober 2019.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara telah dilakukan untuk mengetahui dan mengeksplorasi lebih dalam terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh BMT Al-Istiqamah. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan sebanyak tujuh kali wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu kepada pihak manajerial, pemerintah, dan nasabah/pengguna jasa BMT Al-Istiqamah. Wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2019; kedua tanggal 30 Oktober 2019; ketiga tanggal 24 November 2019; keempat tanggal 5 Desember 2019; kelima tanggal 12 Desember 2019; keenam tanggal 20 Desember 2019; dan ketujuh pada tanggal 23 Desember 2019.

c. Daftar Tabel dan Gambar

Semua data yang telah diperoleh melalui observasi maupun wawancara telah didokumentasikan dalam bentuk tabel dan gambar.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tahapan, yaitu;

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan administrasi, yaitu peneliti telah mengurus surat izin penelitian dari IAIN Parepare untuk disampaikan kepada pihak manajemen BMT Al-Istiqamah.
- 2) Melakukan studi pendahuluan objek, yaitu peneliti telah melakukan kunjungan pra ke BMT Al-Istiqamah dan studi pustaka di beberapa perpustakaan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dan dikaji.
- 3) Melakukan penentuan instrumen penelitian, yaitu peneliti telah menyusun panduan observasi dan wawancara yang digunakan di lapangan.
- 4) Setelah instrumen tersebut selesai disusun, penelitian telah melakukan pengujian instrumen untuk memastikan tingkat validitasnya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap yaitu:

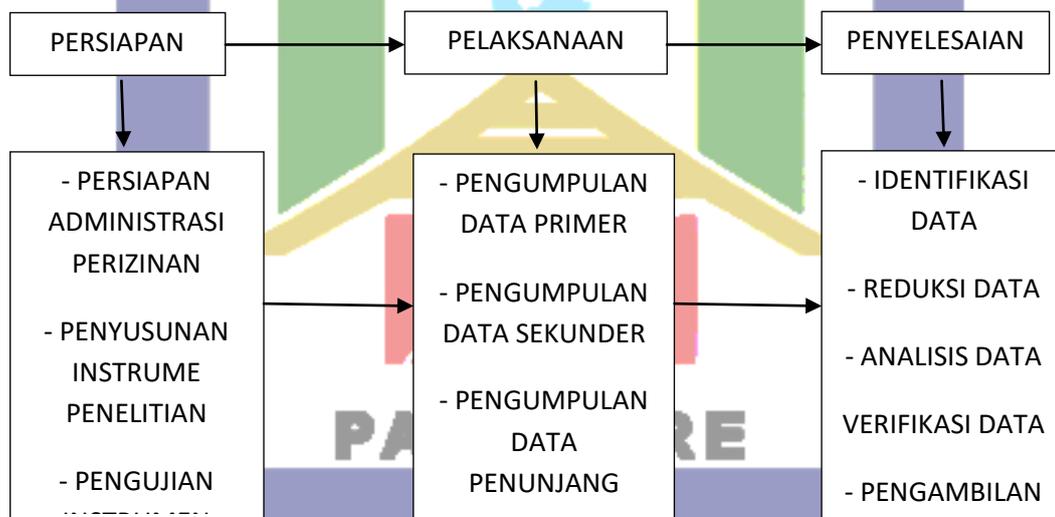
- 1) Tahap pengumpulan data primer, yaitu peneliti telah melakukan observasi di BMT Al-Istiqamah dan tempat usaha mikro dan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait seperti manajer, nasabah, pemerintah dan pengguna jasa BMT Al-Istiqamah.
- 2) Tahap pengumpulan data sekunder, yaitu peneliti telah melakukan studi dokumen dan wawancara kepada sumber primer.
- 3) Tahap pengumpulan data penunjang, yaitu peneliti telah menemukan data penunjang baik sebagai pendukung atau pembanding terhadap data yang telah diolah dan dianalisis melalui kajian literatur maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan objek kajian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini semua data yang sudah dikumpulkan di lapangan atau pustaka peneliti telah dilakukan penyelesaian pengolahan data melalui lima tahap yaitu:

- 1) Tahap identifikasi data
- 2) Tahap reduksi data
- 3) Tahap analisis data
- 4) Tahap verifikasi data
- 5) Tahap pengambilan keputusan

Tahapan pengumpulan data secara detail dan sederhananya dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 3.1 Tahap pengumpulan data penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang telah dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁶ Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung ke BMT Al-Istiqamah terhadap sistem manajerial keuangan yang dapat membantu meningkatkan usaha mikro. Hal ini sangat perlu guna mendeskripsikan realita kondisi BMT Al-Istiqamah di kabupaten Enrekang dan menjadi acuan dalam hasil penelitian.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam.⁵⁷ Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek sesuai dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur,⁵⁹ yakni dialog oleh peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui jelas

⁵⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Jakarta: Kencana), 2009, h. 115.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta), 2008, h. 72.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2009), h. 138.

keadaan/kondisi BMT Al-Istiqamah di kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini sebanyak 11 orang menjadi nara sumber dengan rincian 10 orang nasabah pelaku usaha mikro dan Ketua BMT Al-Istiqamah kabupaten Enrekang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁶⁰ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah data mentah yang perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena data cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data dengan merangkum dan mengambil data yang pokok dan penting, dalam hal ini peneliti mengutamakan data yang berkaitan dengan BMT Al-Istiqamah untuk meningkatkan usaha mikro di kabupaten Enrekang.

⁵⁹ Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh, dalam melakukan wawancara, pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disediakan. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Lihat: Idem, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 73-74.

⁶⁰ Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2008, h. 186.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan teks yang naratif atau berupa grafik dan sebagainya, sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan dan mudah dipahami.

Semua data yang telah terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah itu hasil penelitian disajikan berupa penemuan baru dan dapat dikomparasikan dengan penelitian sebelumnya.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian merujuk kepada Sugiyono⁶¹, yaitu validitas internal dan objektivitas. Kedua teknik tersebut penulis jabarkan sebagai berikut:

a) Validitas Internal (*Credibility*)

Pengujian validitas internal yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi digunakan untuk menyeleraskan sumber data yang diperoleh dengan metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan diskusi teman sejawat dilakukan untuk mendapat informasi tambahan dan masukan-masukan produktif atas semua data yang telah diperoleh. Kedua metode tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat.

b) Objektivitas (*Comfirmability*)

Pengujian objektivitas dalam penelitian ini dilakukan setelah semua proses penelitian telah selesai dilaksanakan. Semua data telah dikumpulkan, disusun secara sistematis kemudian diperlihatkan kembali kepada semua informan yang dilibatkan dalam penelitian ini. Dan proses akhir dari pengujian

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), h. 142-146

objektivitas adalah semua data yang telah dianalisis diperlihatkan kembali kepada pihak manajemen BMT Al-Istiqamah untuk divalidasi akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum BMT Al-Istiqamah*

1. Sejarah Singkat BMT Al-Istiqamah

Baitul Maal Wattamwil Al-Istiqamah didirikan berawal dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Al-Istiqamah pada tanggal 25 September 1995 yang kemudian berubah menjadi Koperasi Simpan Pinjam Baitul Mal Wattamwil (KS BMT) Al-Istiqamah pada tahun 2004 dengan Nomor Badan Hukum (NBH) 104/KEP.BH/PPD/2.1/IX/2004 pada tanggal 9 September 2004. KS BMT Al-Istiqamah merupakan BMT pertama dan yang masih aktif sampai saat ini di kabupaten Enrekang dengan total dana awal yang terkumpul sebesar 20.000.000,00- rupiah. Tujuan utama didirikannya adalah untuk memberdayakan ekonomi umat. Selain itu, diharapkan menjadi alternatif bagi umat untuk menghindari sistem dan praktek riba baik dalam bentuk simpanan maupun pembiayaannya sehingga secara bertahap dapat meningkatkan ekonomi umat khususnya usaha mikro yang berada di kabupaten Enrekang.

Sejak awal berdirinya, BMT Al-Istiqamah banyak mengalami masalah baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal, banyak anggota yang menarik simpanannya dalam jumlah yang sangat besar, sarana pendukung boleh dikatakan sangat sederhana, dan sumber daya manusia yang belum terlatih dibidangnya. Secara eksternal, keberadaan BMT Al-Istiqamah belum begitu dikenal, masyarakat masih trauma dengan lembaga-lembaga yang ilegal, dan masih tingginya harapan masyarakat terhadap dunia perbankan.

Meskipun BMT Al-Istiqamah mengalami konflik internal dan eksternal, sampai saat ini BMT Al-Istiqamah masih tetap eksis dalam mengembangkan

organisasi dan modal usaha yang akan dikembangkan. Dan hasilnya lima tahun terakhir ini, para pelaku usaha mikro masih banyak yang mengharapkan jika suatu saat nanti BMT Al-Istiqamah menjadi besar.

2. Visi dan Misi BMT Al-Istiqamah

a. Visi

Menjadi lembaga keuangan syariah yang kuat dan sehat, berkembang, terpercaya dan berdayasaing tinggi serta komitmen pada prinsip syariah dalam membangun ekonomi umat yang berkeadilan untuk kemaslahatan anggota secara profesional.

b. Misi

- 1) Mengembangkan usaha anggota dan masyarakat melalui pembiayaan jasa keuangan syariah
- 2) Menggalang dana anggota dan pihak lain sesuai dengan ketentuan untuk kesejahteraan bersama
- 3) Menyalurkan dana pembiayaan anggota dan pihak lain untuk mengembangkan usahanya
- 4) Melakukan pendampingan pengembangan usaha berkelanjutan kepada anggota dan pelaku ekonomi mikro

3. Wilayah Kerja

Secara khusus, wilayah kerja BMT Al-Istiqamah adalah pemberdayaan ekonomi umat dan berupaya untuk berkontribusi positif bagi pelaku usaha ekonomi mikro yang ada di Pasar Sentral dengan menganut prinsip kepercayaan dan kehati-hatian. Adapun segmen pasar pelaku usaha kecil dan menengah yang menjadi nasabah BMT Al-Istiqamah meliputi:

- a. Penjualberas
- b. Penjualpakan ayam
- c. Penjual pakaian
- d. Penjual barang campuran
- e. Penjual jam
- f. Penjual mie ayam
- g. Penjual sepatu
- h. Penjual minyak
- i. Penjual makanan dan minuman
- j. Penjual obat

4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas BMT Al-Istqamah

1) Pengurus

a) Kewenangan

Memastikan jalannya organisasi dan membuat kebijakan umum serta melakukan pengawasan pelaksanaan kegiatan usaha untuk mencapai target visi dan misi organisasi.

b) Tugas

Menyusun kebijakan umum organisasi dan melaksanakan kegiatan secara berkesinambungan.

2) Pengelola

a) Kewenangan

Memimpin jalannya organisasi sesuai dengan tujuan dan kebijakan umum yang telah digariskan oleh pengurus.

b) Tugas

- (1) Membuat rencana pemasaran produk-produk, rencana mobilisasi dana, rencana pembiayaan, rencana keuangan, dan rencana biaya operasional.
- (2) Membuat laporan perkembangan mobilisasi dana, laporan pembiayaan dan data base lainnya.

3) Manajer Pembiayaan

a) Kewenangan

Melaksanakan kegiatan pelayanan kepada anggota dan melakukan pembinaan untuk memastikan bahwa setiap pembiayaan yang diberikan aman, lancar dan produktif.

b) Tugas

- (1) Menyusun rencana pembiayaan
- (2) Meminta informasi, melakukan survei, wawancara, dan analisis pembiayaan
- (3) Menganalisa proposal pembiayaan kepada manajer umum
- (4) Melakukan administrasi pembiayaan
- (5) Melakukan pembinaan terhadap anggota
- (6) Membuat laporan perkembangan pembiayaan

4) Manajer Penggalangan Dana

a) Kewenangan

Melaksanakan penggalangan dana, anggota dan nasabah dari berbagai sumber dana lainnya untuk memperkuat modal dan asset BMT Al-Istiqamah.

b) Tugas

- (1) Menyusun rencana penggalangan dana simpanan
- (2) Merencanakan produk-produk simpanan

- (3) Melakukan monitoring, evaluasi, dan analisis simpanan
- (4) Melakukan pembinaan anggota dan nasabah
- (5) Melakukan administrasi dan pembukuan simpanan
- (6) Membuat dan menyusun laporan perkembangan simpanan

5) Manajer Pembukuan

a) Kewenangan

Menangani administrasi keuangan, menghitung bagi hasil, dan menyusun laporan keuangan secara akuntabel dan transparan.

b) Tugas

- (1) Mengerjakan jurnal buku besar
- (2) Menyusun neraca harian
- (3) Melakukan penghitungan bagi hasil simpanan dan pembiayaan
- (4) Menyusun laporan keuangan secara periodic

6) Teller

a) Kewenangan

Bertindak sebagai penerima dana dan juru bayar

b) Tugas

- (1) Menerima, menghitung uang dan membuat bukti transaksi
- (2) Melakukan pembayaran sesuai dengan arahan dan perintah manajer umum
- (3) Melayani dan membayar pengambilan simpanan
- (4) Membuat buku kas harian
- (5) Menghitung uang yang ada setiap akhir jam kerja dan meminta pemeriksaan dari hasil pertanggungjawaban keuangan.

7) Manajer Sektor Riil

a) Kewenangan

Melaksanakan kegiatan yang menyangkut sector riil dan mengkoordinasikan kepada manajer-manajer lain, khususnya manajer pembiayaan.

b) Tugas

- (1) Menyusun pembukuan sendiri
- (2) Melaporkan hasil pembiayaan dan penjualan ke manajer umum dan membuat tembusan ke manajer terkait
- (3) Memperbanyak informasi pasar bidang pem,asaran
- (4) Memperkuat negosiasi dan kerjasama antara lembaga keuangan
- (5) Menyusun laporan keuangan sendiri
- (6) Menyusun data informasi hasil-hasil bumi dan peluang pemasarannya

8) Penggajian/Honorarium/Bonus/Deviden

a) Pendiri/Pemegang Saham Utama

Pendiri/Pemegang saham mendapatkan deviden sebesar 30 % dari laba bersih setiap tahunnya sesuai hasil keputusan rapat dewan pendiri/pemegang saham dan selebihnya ditahan untuk penambahan modal usaha.

b) Pengurus

Pengurus yang aktif akan mendapatkan bonus sebesar 10 % dari laba bersih setelah deviden yang diberikan setiap tahun.

c) Pengelola

Besaran nominal gaji/honor/bonus tiap-tiap pengelola perbulan akan dibayarkan setelah diterbitkan SK (Surat Keputusan) penggajian yang berlaku

pada kurun waktu tertentu oleh manajer dengan persetujuan pengurus BMT Al-Istiqamah. Adapun besaran nominal gaji pengelola yang diterapkan oleh BMT Al-Istiqamah mengacu kepada kinerja, lamanya bekerja, tugas dan tanggung jawab, dan jenis tunjangan yang akan diterima. Adapun jenis penggajian yang dilaksanakan meliputi: pertama, Gaji pokok; kedua, Tunjangan jabatan; ketiga, Tunjangan keluarga; dan keempat, Bomus.

5. Mitra Kerja BMT Al-Istiqamah

Sejak berdiri tahun 1995 BMT Al-Istiqamah terus melakukan upaya pembenahan internal dan eksternal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk mitra kerja dengan pihak lain yang dapat membantu mengembangkan modal. Di antara lembaga mitra kerja BMT Al-Istiqamah adalah;

- a) Pemerintah Daerah (Pemda) kabupaten Enrekang
- b) Dinas Koperasi kabupaten Enrekang
- c) BMT Al-Amanah kabupaten Sinjai
- d) Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Rahmatul Asri kabupaten Enrekang

6. Produk BMT Al-Istiqamah

a) Simpanan

Jenis simpanan yang dikelola oleh BMT Al-Istiqamah ada dua jenis, yaitu; Pertama, Wadli'ah (Titipan), yaitu titipan nasabah yang harus dijaga dan bias dikembalikan setiap saat apabila nasabah yang bersangkutan menghendaki. BMT bertanggung jawab penuh atas pengembalian titipan tersebut sesuai kesepakatan. Dalam hal ini, Wadli'ah dibagi menjadi dua jenis, yaitu; (1) *Yad Dlamamah* yaitu titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat

dimanfaatkan oleh penerima titipan, dan (2) *Yad Al-Amanah*, yaitu penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh penitip. Kedua, *Mudlarabah*, yaitu simpanan pihak ketiga di BMT Al-Istiqamah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat.

b) Pembiayaan

Jenis pembiayaan yang diterapkan oleh BMT Al-Istiqamah ada empat, yaitu pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, musyarakah, dan pembiayaan kebajikan. Keempat jenis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Pembiayaan jual beli, yaitu pembiayaan yang dikeluarkan dalam transaksi jual beli. Pembiayaan jual beli ini dikelompokkan dalam empat jenis, yaitu; Pertama, *Ba'i Bitsaman 'Ajil* (BBA), yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dalam rangka pemenuhan kebutuhan barang modal (investasi); Kedua, *Murabah*, yaitu jual beli barang yang telah disepakati pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati; Ketiga, *Ba'i Assalam* yaitu pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari sedangkan pembayaran dilakukan dimuka; Keempat, *Ba'i al-Isti'na* yaitu kontrak penjualan pembeli dan pemuat barang. Dalam hal ini pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati bersama dan menjualnya kepada pembeli akhir. Pada saat yang sama kedua belah pihak bersepakat atas harga dan system pembayaran sesuai waktu yang telah disepakati.
- (2) Pembiayaan bagi hasil, yaitu akad kerjasama usaha antara pemilik modal dengan pengelola dana dengan nisbah bagi hasil sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Dalam hal ini, *Mudlarabah* dibagi menjadi dua bentuk, yaitu; Pertama, *Mudlarabah Muthlaqah* yaitu pemilik dana memberikan

- kebebasan kepada pengelola dana dalam pengelolaan investasinya; dan Kedua, *Mudlarabah Muqayyadah* yaitu pemilik dana memberikan batasan kepada pihak pengelola dana mengenai tempat, cara, dan objek investasi.
- (3) *Musyarakah*, yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk membuka system usaha tertentu. Dalam hal ini masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
- (4) Pembiayaan kebajikan, yaitu biaya-biaya yang dialokasikan untuk tujuan-tujuan khusus. Dalam hal ini terdapat empat jenis pembiayaan kebajikan, yaitu; Pertama, *Qardul Hasan* (non profit) yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan istilah lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan; Kedua, Ijarah (Sewa menyewa) yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut; Ketiga, *Al-Ijarah Al-Muntahiyah bit Tamlik* yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa yang diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut atau dengan kata lain akad sewa yang diakhiri pemilikan barang di tangan si penyewa; dan Keempat, Layanan gadai emas syariah (Rahn) yaitu menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima.

Perkembangan Modal Usaha BMT Al-Istiqamah 5 Tahun Terakhir *Baitul Māl wa Tamwīl* (BMT) Al-Istiqamah salah satu BMT yang masih tetap bertahan sejak didirikannya tahun 1995. Sesuai dengan namanya BMT Al-Istiqamah sampai saat ini masih berperan aktif dalam membangun dan mengembangkan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang khususnya bagi para

pelaku usaha mikro di pasar sentral Enrekang. Eksistensi tersebut didukung oleh semangat yang begitu besar para pendiri, pengurus dan pengelola BMT Al-Istiqamah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah oleh peneliti, terdapat dua indikator atau alat ukur keberhasilan BMT Al-Istiqamah, yaitu bertambahnya jumlah nasabah dan meningkatkan total asset yang bergerak selama lima tahun terakhir. Indikator keberhasilan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 1

Perkembangan Nasabah Usaha Mikro BMT Al-Istiqamah periode 2015-2019

TAHUN	JUMLAH NASABAH	KENAIKAN	
		INTERVAL	PERSENTASE
2015	162	-	
2016	167	5	3.08 %
2017	179	12	7.18 %
2018	200	21	11.73 %
2019	240	40	20 %
TOTAL	948	78	41.99 %

Sumber Data BMT Al-Istiqamah 2015-2019

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang tidak terlalu signifikan pengembangan jumlah nasabah usaha

mikro sejak lima tahun terakhir. Pada tahun 2016 jumlah nasabah 167 orang, terjadi peningkatan sebanyak 5 orang nasabah (3.08 %) dari 162 orang nasabah pada tahun 2015. Pada tahun 2017 jumlah nasabah 179 orang, mengalami peningkatan sebanyak 12 orang nasabah (7.18 %) dari 167 orang nasabah pada tahun 2016. Pada tahun 2018 jumlah nasabah 200 orang, juga mengalami peningkatan sebanyak 21 orang nasabah (11.73 %) dari 167 orang nasabah pada tahun 2017. Dan pada tahun 2019 jumlah nasabah terus mengalami peningkatan sebanyak 40 orang nasabah dari 200 orang nasabah pada tahun 2018 menjadi 240 orang nasabah atau mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20 %. Akumulasi selama lima tahun terakhir mencapai 41.99 % .

Tabel 4. 2

Perkembangan Pembiayaan Usaha Mikro BMT Al-Istiqamah periode 2015-2019

TAHUN	JUMLAH PEMBIAYAAN NASABAH	KENAIKAN	
		INTERVAL	PERSENTASE
2015	Rp 556.803.439	-	-
2016	Rp 463.493.362	-(Rp 93.310.077)	(16.75 %)
2017	Rp 589.499.939	Rp 126.006.577	27.18 %
2018	Rp 659.403.564	Rp 69.903.625	11.85 %
2019	Rp 841.874.439	Rp 182.470.875	27.67 %
TOTAL	Rp 3.111.074.743	Rp 378.381.077	66.7 %

Sumber Data BMT Al-Istiqamah Periode 2015-2019

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pengembangan jumlah modal KS BMT Al-Istiqamah sejak lima tahun terakhir. Pada tahun 2016 jumlah modal usaha tahunan 463.493.362 rupiah, terjadi penurunan sebesar 93.310.077 rupiah (16.75 %) dari 556.803.439 rupiah pada tahun 2015. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang sangat signifikan sebesar 126.006.577 rupiah (27.18 %) dari 463.493.362 rupiah pada tahun 2016. Pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 69.903.625 rupiah (11.85 %) dari 589.499.939 rupiah pada tahun 2017. Dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan jumlah omzet dari 569.403.564 rupiah menjadi 841.874.439 rupiah pada tahun 2019 atau mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 27.67 %. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa dalam kurun lima tahun terakhir terjadi penurunan modal usaha/omzet pada tahun 2016 setelah mengalami peningkatan sampai tahun 2019, sehingga total omzet yang bergerak selama lima tahun terakhir sebesar 3.111.074.743 rupiah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran BMT Al-Istiqamah terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro

Berdasarkan hasil observasi pada kantor BMT Al-Istiqamah dan pasar Sentral Enrekang dan wawancara kepada pengurus dan pelaku usaha mikro di kabupaten Enrekang selama dua bulan peneliti menemukan tiga peran strategis yang dilakukan oleh BMT Al-Istiqamah, yaitu peran pembinaan SDM dan jiwa kewirausahaan, peran meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro, peran peningkatan sumber daya manusia, dan peran menjauhkan masyarakat dari praktik riba. Ketiga peran tersebut, peneliti jabarkan sebagai berikut:

a) Pembinaan SDM dan Jiwa Kewirausahaan

Salah satu peran strategis yang dijalankan oleh BMT Al-Istiqamah adalah Pengembangan sumber daya manusia dan jiwa kewirausahaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan para pengusaha pemula yang ada di pasar sentral Enrekang kemudian dilakukan pelatihan pengembangan usaha kecil dan menengah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Taty, ia mengatakan:

“Benar bahwa pihak BMT Al-Istiqamah tidak hanya memberikan bantuan pinjaman modal usaha. Sebelum kami diberikan dana, terlebih dahulu kami diberikan penjelasan tentang BMT dan bagaimana cara mengembangkan usaha. Selain itu, pihak BMT juga selalu melakukan pengawasan dan pembinaan kepada kami setiap hari pasar”.⁶²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sarma:

“Betul, sebelum kami diberi bantuan oleh pihak BMT Al-Istiqamah, kami dikasi pelatihan dulu tentang bagaimana modal membangun usaha. Kami juga dikasi tau bahwa kami akan selalu dikontrol setiap hari pasar.”⁶³

Selain itu, BMT Al-Istiqamah juga melakukan pendampingan usaha selama satu tahun melalui pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan serta motivasi kepada seluruh anggota dan nasabah secara khusus. Hal ini diungkapkan oleh Bina Tabi.

“Kami tidak hanya memberi bantuan pinjaman modal saja kepada pelaku usaha mikro di pasar sentral Enrekang, tetapi juga melakukan pengawasan, pendampingan, motivasi dan pelatihan-pelatihan. Selain itu, kami juga selalu mengajak mereka untuk mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun atas inisiatif sendiri. Hal ini kami lakukan semata-mata untuk meningkatkan sumber daya manusia mereka yang ujung-ujungnya memberi keuntungan kepada mereka”.⁶⁴

Sebagai lembaga keuangan non bank, BMT berperan untuk memberikan perhatian lebih kepada setiap anggota dan nasabah untuk meningkatkan kemandirian dan jiwa kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurul Huda dkk. bahwa di antara peran BMT yang harus dilaksanakan antara lain; membantu

⁶²Hj. Taty, “Penjahit Pakaian”, Wawancara. Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019

⁶³Sarma, “Penjual Makanan”, Wawancara. Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019

⁶⁴ Bina Tabi, “Ketua KS BMT Al-Istiqamah”, Wawancara, Enrekang, 23 Desember, 2019

meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan; memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat; menumbuhkembangkan usaha-usaha yang produktif dan memberikan bimbingan atau konsultasi bagi pelaku usaha di bidang usahanya; dan membantu para pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman.⁶⁵

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu upaya terpadu dan sistematis untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara utuh, seimbang, selaras dan serasi. Peningkatan kualitas SDM bersifat sektoral sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui berbagai aspek pembangunan. Selain itu, pembangunan SDM merupakan satu proses interaksi dinamika antara pertumbuhan ekonomi, perubahan kultur sosial budaya dan politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penghayatan dan pengalaman ajaran nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, hukum dan berbagai aspek pembangunan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rasma:

“Kami juga selalu dikasi tau untuk belajar internet. Karena di internet banyak jenis makanan yang dijual juga di pasar. Selain itu, kami juga selalu dikasi tau untuk bersedekah kepada fakir miskin dan taat membayar pajak dan retribusi kepada pemerintah”⁶⁶.

Pembangunan yang berpusat kepada sumber daya manusia yang unggul pada akhirnya akan membawa bangsa bergerak lebih cepat ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Harapan seperti itu tentu sangat memerlukan adanya mekanisme yang bergerak secara konstan dan sistematis serta program yang lebih terarah.

⁶⁵Nurul Huda, Purnama Putra, Novarini, Yosi Mardoni, *Baitul Māl wa Tamwīl Scbuah Tinjauan Teoritis*, (Depok: Amzah, 2016), h. 41.

⁶⁶Rasma, “Penjual Mie Ayam”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019.

Pengembangan dan peningkatan SDM usaha mikro juga memerlukan usaha dan perhatian serius dan sungguh-sungguh guna meningkatkan kinerja ekonominya. Kinerja ini dapat meningkat jika para pengusaha usaha mikro memiliki keterampilan dan kualitas SDM yang memadai. Dan peningkatan keterampilan SDM ini dapat dilakukan secara simultan dengan menciptakan suasana atau iklim usaha yang kondusif dengan lebih menitikberatkan kepada pembudayaan jiwa kewirausahaan melalui pendekatan *learning by doing*.

Terdapat dua faktor utama yang turut mempengaruhi proses pengembangan kewirausahaan, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi yang mempengaruhi adalah *focus of control*, pendidikan, pengalaman, komitmen, visi, keberanian mengambil resiko, dan inovasi. Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah sosiologi, organisasi, modal usaha, keluarga, peluang, model peran, investor, kompetitor usaha, dan kebijakan pemerintah.

Seorang wirausaha yang sukses adalah orang yang mampu menghasilkan gagasan baru untuk memanfaatkan setiap peluang dan menyikapi setiap masalah yang dihadapi kemudian mengubah masalah atau tantangan menjadi sebuah peluang yang serta menjadikannya sebuah pengembangan karir yang positif dan konstruktif. Salah faktor yang mempengaruhi seseorang memasuki dunia karir pada umumnya dipengaruhi oleh sifat dan lingkungan pribadi dan keluarga.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak Muh. Ridwan:

“Sebenarnya saya berminat untuk berbisnis. Ibu saya seorang pedagang beras dan sudah lama menjadi anggota dan nasabah di BMT Al-Istiqamah dan selalu mengajak saya juga berbisnis. Saya tidak berbisnis karena takut tidak laku dan akhirnya rugi. Selain itu juga saya punya modal dan tidak mau dibantu orang tua. Saya mau mandiri. Suatu ketika ibu saya membawa saya ke BMT Al-Istiqamah dan ditawarkan bantuan pembiayaan modal usaha sebesar RP 4,000,000,- (empat juta rupiah)

pada tahun 2017 untuk menjual makanan ayam. Awalnya saya pesimis dan hampir rugi. Berkat dukungan motivasi dari orang tua dan pihak BMT Al-Istiqamah saya tetap berusaha dan mencoba minta bantuan lebih pada tahun berikutnya. Saat ini, saya tidak hanya menjual makanan ayam, tetapi saya juga sudah menawarkan bibit ayam dan sebagainya”⁶⁷.

Menumbuhkan semangat wirausaha memerlukan jiwa dan watak kewirausahaan yang cukup. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut juga dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan atau kompetensi. Dan kompetensi tersebut sangat ditentukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup pula sehingga mampu berkreasi dan berinovasi. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut akan melahirkan kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru (*ability to create the new and different*), kemauan untuk melakukan usahabaru (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian mengambil resiko (*risk bearing*), dan kemampuan untuk mengembangkan ide baru dan meramu sumber daya yang unggul. Pendapat ini sejalan dengan Suryana yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan inovatif.⁶⁸

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Ahmad, beliau mengatakan:

“Saya dulu tidak punya pekerjaan yang jelas. Sampai suatu saat Ibu Bina menawarkan kepada saya pinjaman modal. Tapi saya bilang, saya mau apakan ini uang? Tidak ada kodong bakatku berdagang. Karena dibujuk terus akhirnya pada tahun tahun 2014 saya mulai pinjam Rp 1,000,000,- (satu juta rupiah) untuk membeli benang, lem, smer dan pattusu sandal sebagai modal usaha awal. Dari situlah muncul jiwa kewirausahaanku untuk meningkatkan usaha yaitu menjual sandal sedikit demi sedikit. Karena modalku masih kurang, saya minta tambahan lagi lebih banyak sampai Rp 10,000,000,- (sepuluh juta rupiah), tapi pihak BMT Al-

⁶⁷Muh. Ridwan, “Penjual Pakan Ayam”, *Wawancara*. Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019

⁶⁸Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat), 2003, h. 2

Istiqamah hanya Rp 3,000,000,- (tiga juta rupiah). Dan alhamdulillah, menjual ma juga sandal dan sepatu. Tapi kalau ada orderan jahit sepatu atau sandal, saya kerja ji juga”.⁶⁹

Pengembangan kewirausahaan yang kreatif dan inovatif tidak akan bisa sukses jika tidak didukung oleh modal usaha dan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia perlu terus dilakukan. Salah satu cara untuk mengembangkan SDM yang unggul adalah selalu memberi motivasi dan pembinaan jiwa kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Haeruddin:

“Saya kadang-kadang pusing kalau lagi kurang pembeli datang. Biasaka mau stress dan mau pulang kampung. Tapi setiap ketemuka ibu Bina selaluka nakasi motivasi. Semangat itu mi na bertahankan sampai sekarang”.⁷⁰

Pengembangan usaha harus selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan usaha terjadi karena besarnya peluang dalam menjalankan usaha melalui tingkat kualitas hidup masyarakat yang terus menerus semakin meningkat. Pengembangan usaha yang baik, otomatis akan meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat.

Tingginya persaingan dalam dunia usaha mengharuskan para pelaku usaha, tidak terkecuali pengusaha pemula dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan kualitas SDM dan jiwa kewirausahaan yang dimilikinya. Prethama Rahardja dan mandala Manurung menguraikan lima karakteristik pasar persaingan sempurna, yaitu;

1. Jumlah produsen banyak dan volume produksi setiap produsen lebih kecil dari volume transaksi total dalam pasar, sehingga masing-masing produsen tidak mampu menentukan harga;

⁶⁹Ahmad, “Penjahit dan Penjual Sepatu dan Sandal”, *Wawancara*. Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019

⁷⁰Haeruddin, “Penjual Obat”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019.

2. Produksi yang dihasilkan oleh produsen bersifat homogen
3. Setiap pelaku usaha dalam pasar mendapatkan informasi pasar yang tetap dan sempurna, sehingga setiap pelaku usaha dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang berkembang di pasar persaingan;
4. Produsen sebagai *price taker* tidak dapat menetapkan harga sesuai yang beredar di dalam pasar; dan
5. Kebebasan setiap perusahaan untuk keluar masuk dalam sebuah pasar industri.⁷¹

Implikasi dari persaingan pasar persaingan sempurna, Sukirno menguraikan tiga sifat utama implikasi pasar persaingan. Ketiga sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang produsen tidak dapat mempengaruhi harga pasar yang sedang berlaku;
2. Kurva permintaan yang dihadapi oleh produsen hanya sebatas menjual *output* berapapun pada tingkat harga yang berlaku tanpa penurunan harga jual; dan
3. Macam keputusan yang harus diambil oleh setiap produsen bergantung kepada berapa volume *output* yang harus dijual.⁷²

b) Meningkatkan kesejahteraan usaha mikro

Keberadaan BMT Al-Istiqamah di kabupaten Enrekang memiliki membawa energy positif terhadap pengembangan ekonomi mikro di Enrekang khususnya bagi para pengusaha kecil dan menengah di pasar sentral Enrekang.

⁷¹Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*, Ed. 3, (Jakarta: LPFE UI, 2004), h. 160.

⁷²Sadomo Sukirno, *Pengantar Mikroekonomi*, Cet. II, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 228.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap para penjual usaha mikro di pasar sentral Enrekang, peneliti menemukan bahwa jumlah permintaan tambahan modal usaha nasabah BMT Al-Istiqamah selalu mengalami peningkatan lima tahun terakhir. Peningkatan permintaan jumlah tambahan modal dan jenis usaha mikro tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dan 4.4.

Tabel 4.3

Perkembangan Jumlah Nilai Permintaan Modal Usaha Pelaku Usaha Mikro

No	Nama Nasabah	Jenis Usaha	Permintaan (%)					Jumlah
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Amirah	Beras	6 Juta	6 Juta	10 Juta	15 Juta	20 Juta	57 Juta
2	Muh. Ridwan	Pakan Ayam	-	-	4 Juta	6 Juta	7 Juta	17 Juta
3	Haeruddin	Obat	2 Juta	2 Juta	4 Juta	5 Juta	6 Juta	19 Juta
4	Hj. Tati	Penjahit Pakaian	2 Juta	2 Juta	4 Juta	5 Juta	6 Juta	19 Juta
5	Amran	Campuran	4 Juta	3 Juta	4 Juta	5 Juta	6 Juta	22 Juta
6	Aswil	Arloji	2 Juta	2 Juta	4 Juta	5 Juta	6 Juta	19 Juta

7	Rasna	Mie Ayam	3 Juta	3 Juta	4 Juta	5 Juta	6 Juta	21 Juta
8	Ahmad	Penjahit Sepatu	2 Juta	2 Juta	2 Juta	3 Juta	4 Juta	13 Juta
9	Nasirah	Minyak	3 Juta	3 Juta	3 Juta	4 Juta	5 Juta	18 Juta
10	Sarma	Makanan	2 Juta	2 Juta	3 Juta	3 Juta	5 Juta	15 Juta
Total			26 Juta	25 Juta	42 Juta	56 Juta	71 Juta	220 Juta

Sumber : Kantor BMT Al-Istiqamah Enrekang Periode 2015-2019

Berdasarkan data pada tabel 4.3 tersebut di atas diketahui bahwa total permintaan pada tahun 2015 mencapai Rp 26,000,000,- (dua puluh enam juta rupiah). Pada tahun 2016 total permintaan hanya mencapai Rp 25,000,000,- (dua puluh lima juta rupiah), mengalami penurunan sebesar Rp 1,000,000,- (satu juta rupiah) dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 total permintaan mencapai Rp 42,000,000,- (empat puluh dua juta rupiah) mengalami kenaikan sebesar Rp 17,000,000,- (tujuh belas juta rupiah). Pada tahun 2018 total permintaan mencapai Rp 56,000,000,- (lima puluh enam juta rupiah) terus mengalami kenaikan sebesar Rp 14,000,000,- (empat belas juta rupiah). Dan pada tahun 2019 total permintaan mencapai Rp 71,000,000,- (tujuh puluh satu juta rupiah) terus mengalami peningkatan sebesar Rp 15,000,000,- (lima belas juta rupiah). Secara keseluruhan mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2015

tidak ada peningkatan permintaan dari nasabah bahkan untuk jenis usaha barang campuran mengalami penurunan karena pada tahun 2016 jumlah omzet BMT Al-Istiqamah mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya anggota BMT Al-Istiqamah yang menarik simpanannya dengan alasan pindah tugas dan adanya keperluan mendesak.⁷³ Mulai tahun 2017 sampai tahun 2019 pengurus BMT Al-Istiqamah melakukan pembenahan internal sehingga menimbulkan komitmen untuk bangkit. Hal tersebut ditandai meningkatnya kembali jumlah permintaan dari nasabah.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Nasabah Pelaku Usaha Mikro

No	Jenis Usaha	Jumlah Nasabah Usaha Mikro				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Beras	1	1	2	2	3
2	Pakan Ayam	1	1	2	2	3
3	Obat	1	1	2	2	2
4	Penjahit Pakaian	1	1	1	2	2
5	Campuran	1	1	3	4	4
6	Arloji	1	1	1	2	2
7	Mie Ayam	1	1	2	2	3

⁷³ Bina Tabi,” Ketua Koperasi”, wawancara, Kantor KS BMT Al-Istiqamah, 24 Novemver 2019

8	Penjahit Sepatu	1	1	2	2	3
9	Minyak	1	1	1	1	2
10	Makanan	1	1	2	3	5
Total		10	10	17	22	29

Sumber : Kantor BMT Al-Istiqamah Periode 2015-2019

Berdasarkan data pada tabel 4.4 tersebut di atas diketahui bahwa pada tahun 2015 dan tahun 2016 jumlah nasabah hanya 10 jenis usaha. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebanyak 7 jenis usaha sehingga mencapai 17 jenis usaha. Pada tahun 2018 jumlah jenis usaha mencapai 22 jenis usaha atau mengalami peningkatan sebanyak 5 jenis usaha. Dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga mencapai 29 jenis usaha atau mengalami peningkatan sebanyak 7 jenis usaha. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan jumlah nasabah dari tahun 2015 sampai 2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang pelaku usaha mikro, pada prinsipnya mereka sangat berharap agar BMT Al-Istiqamah bisa memberi bantuan tambahan modal usaha lebih besar agar perputaran usaha mereka dapat berkembang dengan cepat.

Tabel 4.5

Perkembangan Jumlah Omzet Penjualan Nasabah Pelaku Usaha Mikro

No	Jenis Usaha	Jumlah Omzet Nasabah Usaha Mikro				
		2015	2016	2017	2018	2019

1	Penjual Beras	Rp 100 Juta	Rp 150 Juta	Rp 200 Juta	Rp 250 Juta	Rp 300 Juta
2	Penjual Pakan Ayam	-	-	Rp 50 Juta	Rp 60 Juta	Rp 110 Juta
3	Penjual Obat	Rp 52 Juta	Rp 63 Juta	Rp 76 Juta	Rp 90 Juta	Rp 104 Juta
4	Penjahit Pakaian	Rp 75 Juta	Rp 87 Juta	Rp 100 juta	Rp 113 Juta	Rp 127 Juta
5	Penjual Campuran	Rp 85 Juta	Rp 97 Juta	Rp 110 Juta	Rp 123 Juta	Rp 137 Juta
6	Penjual Arloji	Rp 65 Juta	Rp 77 Juta	Rp 90 Juta	Rp 103 juta	Rp 118 Juta
7	Penjual Mie Ayam	Rp 50 juta	Rp 62 juta	Rp 75 Juta	Rp 88 Juta	Rp 100 Juta
8	Penjahit dan Penjual	Rp 60	Rp 73	Rp 86	Rp 100	Rp

	Sepatu	Juta	Juta	Juta	Juta	113 Juta
9	Penjual Minyak	Rp 80 Juta	Rp 92 Juta	Rp 105 Juta	Rp 117 Juta	Rp 130 Juta
10	Penjual Makanan	Rp 50 Juta	Rp 62 Juta	Rp 75 Juta	Rp 88 Juta	Rp 100 Juta
	Total	Rp 617 Juta	Rp 763 Juta	Rp 857 Juta	Rp 1,132 M	Rp 1,339 M

Sumber : Hasil Wawancara Tanggal 24 November 2019

Berdasarkan data pada tabel 4.5 tersebut di atas diketahui bahwa semua nasabah BMT Al-Istiqamah mengalami peningkatan omzet selama lima tahun terakhir. Peningkatan omzet oleh para pelaku usaha mikro cukup bervariasi, yaitu antara Rp 11,000,000,- (sebelas juta rupiah) sampai Rp 15,000,000,- (lima belas juta rupiah) sebanyak delapan jenis pelaku usaha mikro, dan peningkatan antara Rp 20,000,000,- (dua puluh juta rupiah) sampai Rp 50,000,000,- (lima puluh juta rupiah) sebanyak dua jenis pelaku usaha. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan jumlah nasabah dari tahun 2015 sampai 2019.

Tingkat kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat dilihat dan dinilai dari tingkat kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup masyarakat ditandai dengan menurunnya angka kemiskinan, tingkat kesehatan masyarakat

semakin lebih baik, tingkat pendidikan masyarakat semakin meningkat dan maju, dan tingkat produktivitas masyarakat tinggi. Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka semakin besar pula porsi pengeluaran keluarga tersebut. Oleh karena itu, setiap keluarga harus berani menciptakan lapangan pekerjaan yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga.⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muh. Ridwan:

“Saya mulai dapat pinjaman modal dari pihak BMT Al-Istiqamah nanti tahun 2017. Tujuan utamaku dulu hanya sekedar memenuhi kebutuhan sendiri, tidak bergantung pada orang tua. Ternyata, di luar perkiraanku, justru semakin kuat keinginanku berbisnis dan hasilnya selalu meningkat, alhamdulillah. Sekarang ini, ada juga dua orang bantuka menjual dan mengantar pesanan langganan”.⁷⁵

Ketika tingkat kesejahteraan masyarakat mulai naik, maka pada saat yang sama akan terjadi pula kesenjangan masyarakat. Kesenjangan tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; sosial ekonomi rumah tangga, struktur ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga dan masyarakat, potensi sumber daya alam, lingkungan dan infrasutruktur yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional, nasional dan global.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka masyarakat harus berperan aktif dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan cara meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat itu sendiri. Disinilah peran strategis BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan ekonomi mikro di kabupsten Enrekang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Amran:

⁷⁴Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2009. H. 41

⁷⁵Muh. Ridwan, “Penjual Pakan Ayam”, Wawancara, Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019.

“Betul, sejak lima tahun terakhir ini saya mengambil dana pinjaman ke BMT Al-Istiqamah. Saya rasakan ada peningkatan usaha kudapat dari sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, karena modalku bertambah terus berkat bantuan BMT Al-Istiqamah. Modal bertambah, berarti bertambah i juga omzet. Banyak teman-teman juga di sini merasakan itu.”⁷⁶

Menurut Ali Ibrahim Hisyam pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan adanya jasa yang dihasilkan oleh masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan dan peningkatan ini disebabkan karena perubahan penggunaan faktor-faktor produksi yang senantiasa meningkat baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.⁷⁷

c) Menjauhkan masyarakat dari praktik riba

Salah satu peran strategis yang dilaksanakan oleh pengurus BMT Al-Istiqamah Enrekang adalah sosialisasi pemberdayaan ekonomi syariah. Salah satu misinya adalah memberi pencerahan kepada masyarakat dan pelaku usaha mikro untuk menghindari praktek riba. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Bina Tabi:

“Pihak BMT Al-Istiqamah sejak berdirinya tidak hanya memberikan bantuan pinjaman modal usaha kepada nasabah, tetapi kami juga berusaha untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang ekonomi syariah. Kami juga mensosialisasikan kepada para penjual di pasar agar menghindari penawaran modal usaha dari para rentenir.”⁷⁸

Praktek riba merupakan salah satu fenomena baru masyarakat modern di dunia perbankan. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghindari praktek riba. Salah satu upaya untuk menghindarkan ummat Islam dari praktek riba dapat dilakukan dengan pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif dapat dilakukan dengan cara menerapkan sistem pendidikan Islam yang

⁷⁶Amran, “Pedagang Barang Campuran”, Wawancara, Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019.

⁷⁷Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Mikro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 14-15.

⁷⁸Bina Tabi, “Ketua KS BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 5 Desember 2019

benar khususnya kepada anak-anak, menjelaskan tentang bahaya riba dalam kehidupan dan menganjurkan dan mengajarkan bentuk-bentuk jual beli yang haram dan berberkah. Sedangkan pendekatan kuratif dapat dilakukan dengan cara memotivasi ummat untuk berlomba dalam mengerjakan kebaikan, membolehkan syarikat dagang, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dengan pembangunan ekonomi terhadap masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Aswil:

“Memang, pihak BMT Al-Istiqamah selalu *naceraimaiki* tentang bahaya riba. Tapi, namotivasiki juga untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan berbasis syariah”.⁷⁹

Riba secara etimologi berarti penambahan. Sedangkan secara terminologi syar’i, riba adalah penambahan tanpa adanya ‘*iwadh*. Secara teknis maknanya mengacu kepada premi yang harus dibayar si peminjam kepada pemberi pinjaman yang bersamaan dengan pinjaman pokok yang disyaratkan sejak awal. Penambahan dari pokok tersebut disyaratkan karena adanya penanguhan.⁸⁰

Menurut Rianto dan Euis semakin besar riba, maka akan berdampak pada infak dan sedekah dalam suatu masyarakat. Sebaliknya, jika praktik riba bisa dihapuskan dari sistem perekonomian, maka infak, sedekah dan zakat akan tumbuh besar di kalangan masyarakat.⁸¹ Hal ini dipertegas oleh Allah SWT. dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 276 yang artinya:

“Allah SWT menghapus riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa”.⁸²

Dalam lembaga keuangan syariah, setiap bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak boleh terlepas dari praktek syariah. Lembaga keuangan

⁷⁹Aswil, “Penjual Jam/Arlogi”, Wawancara, Pasar Sentral Enrekang, 23 Oktober 2019.

⁸⁰Velthzal Rivai Zainal, Nurul Huda, Ratna Ekawati, dan Sri Vandayuli Riorini, *Ekonomi Mikro Islam*, (Depok: Bumi Aksara, 2018), h. 523

⁸¹Nur Rianto Al-arif dan Euis Amaliah, *Ekonomi Mikro Islam*, Cct. III (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 190

⁸²Q.S Al-Baqarah: 2:276

syariah tidak mungkin membiayai jenis usaha apapun yang di dalamnya ada hal-hal yang berpotensi dilakukannya praktek riba yang diharamkan oleh Allah SWT.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat BMT Al-Istiqamah

a) Faktor Pendukung

Baitul Māl wa al-Tamwīl (BMT) Al-Istiqamah berdiri sejak tahun 1995. Dalam kurun waktu 24 tahun keberadaannya di kabupaten Enrekang merupakan prestasi yang perlu dibanggakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus⁸³ dan Nasabah pelaku usaha mikro⁸⁴ diketahui bahwa terdapat dua faktor pendukung yang berpengaruh terhadap BMT Al-Istiqamah, yaitu faktor Internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal.

Secara internal BMT Al-Istiqamah eksistensi keberadaannya di kabupaten Enrekang karena didukung oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah lokasi strategis, komitmen para Dewan Pendiri dan Pengurus, dan tingginya partisipasi simpanan anggota.

(1) Lokasi Strategis

Berdasarkan hasil observasi peneliti, salah satu kelebihan BMT Al-Istiqamah adalah karena ia terletak di jantung kota kabupaten Enrekang. Saat ini BMT Al-Istiqamah berkantor di jalan Industri No. 26 kelurahan Juppandang kecamatan Enrekang kabupaten Enrekang sekitar 200 meter dari pasar sentral Enrekang. Selain itu, Ketua BMT Al-Istiqamah juga termasuk salah seorang pedagang pakaian yang menjalankan usahanya di dalam pasar. Kedua hal tersebut dapat memudahkan komunikasi, pengawasan dan pembinaan terhadap seluruh

⁸³ Bina Tabi, "Ketua KS BMT Al-Istiqamah", Wawancara, Enrekang, 5 Desember 2019

⁸⁴ Hamriah, "Pedagang Beras", Wawancara, Pasar Sentral Enrekang, 12 Desember 2019

anggota dan nasabah pelaku usaha mikro di pasar.⁸⁵ Lokasi yang sangat strategis inilah menjadi salah satu penyebab berkembangnya BMT Al-Istiqamah dan meningkatkan ekonomi mikro di Enrekang.⁸⁶

(2) Komitmen para Pengurus BMT Al-Istiqamah

Komitmen merupakan kekuatan dahsyat bagi kelangsungan suatu organisasi. Sebuah organisasi atau lembaga yang kuat sangat ditopang oleh komitmen para pengurusnya dalam membangun dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Komitmen yang begitu besar dari para Pengurus dan Nasabah BMT Al-Istiqamah menjadikan lembaga ini masih bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Bina Tabi:

“Iya, kami selalu berusaha komitmen untuk membangun dan membesarkan BMT Al-Istiqamah seberat apapun masalah yang dihadapi. Niat para pendiri adalah mau percaya bahwa sistem syariah. Kami selalu tetap semangat walau pun harus banyak berkorban tetap bertahan melayani masyarakat lemah ekonomi dan para pelaku usaha kecil khususnya di pasar sentral Enrekang”.⁸⁷

Senada dengan itu, ibu Amirah mengatakan:

“Saya termasuk anggota sekaligus nasabah terlama yang masih bertahan. Selama BMT Al-Istiqamah masih ada, saya tetap akan selalu meminta pinjaman modal usaha, walaupun usaha saya sudah berhasil”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap kedua pengurus dan nasabah BMT Al-Istiqamah menunjukkan bahwa komitmen dari para pengurus dan nasabah menjadi penyebab utama tetap eksisnya BMT Al-Istiqamah. Komitmen tersebut menjadi senjata paling berharga untuk semakin maju dan mapan dalam membangun kesejahteraan masyarakat khususnya para pelaku usaha mikro di kabupaten Enrekang.

⁸⁵Ermin Nur, “Peneliti”, *Observasi*, Kantor BMT Al-Istiqamah, 23 Oktober 2019

⁸⁶Ermin Nur, “Peneliti”, *Observasi*, Kantor BMT Al-Istiqamah, 23 Oktober 2019

⁸⁷Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 30 Oktober 2019

⁸⁸Amirah, “Pedagang Beras”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 30 Oktober 2019

(3) Tingginya Partisipasi Simpanan Anggota

Pada tahun 2016 omzet yang dikelola oleh BMT Al-Istiqamah mengalami penurunan yang sangat signifikan. Meskipun mengalami penurunan tetapi para pengurus terus menerus melakukan evaluasi dan selalu mengajak para anggota dan nasabah untuk meningkatkan jumlah simpanan. Usaha yang maksimal tersebut membuahkan hasil yang positif sehingga pada tahun 2017, 2018, dan 2019 terus mengalami kenaikan. Perkembangan yang sangat positif tersebut diyakini akan terus mengalami kenaikan seiring dengan tingginya partisipasi anggota dan nasabah membangun ekonomi mikro di kabupaten Enrekang. Hal ini dipertegas oleh ibu Bina Tabi:

“Iya, karena sejak lima tahun terakhir ini (2015-2019) tingkat partisipasi anggota terhadap simpanannya selalu mengalami kenaikan. Ini tanda-tanda bahwa BMT Al-Istiqamah akan kembali jaya seperti tahun 2014 yang lalu. Ini juga karena kerja keras para pengurus dan pendiri dalam membangun BMT Al-Istiqamah dan masyarakat para pelaku usaha di pasar sentral Enrekang”⁸⁹.

2) Faktor Eksternal

Secara eksternal BMT Al-Istiqamah eksistensi keberadaannya di kabupaten Enrekang karena didukung oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah tingginya harapan para pelaku usaha mikro kepada BMT Al-Istiqamah, kemudahan mendapatkan bantuan modal, dan dukungan pemerintah.

(1) Tingginya Permintaan para Pelaku Usaha Mikro kepada BMT Al-Istiqamah

Keberadaan BMT Al-Istiqamah menjadi energi sekaligus harapan bagi para pelaku usaha mikro di Enrekang dalam meningkatkan usahanya. Harapan berupa tersedianya dana yang cukup sesuai dengan keperluan usaha mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Amirah:

“Seandainya pihak BMT Al-Istiqamah mampu menyediakan bantuan pinjaman modal usaha, biar Rp 100,000,000,000,- (seratus juta rupiah)

⁸⁹Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Enrekang, 12 Desember 2019

saya berani ambil. Tapi mau diapai segitu ji kodong yang bisa diberikan oleh pihak BMT Al-Istiqamah kepada saya”.⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Haeruddin:

“Saya sangat berharap semoga ke depan pihak BMT Al-Istiqamah mau memberi bantuan modal lebih banyak. Saya mau tambah jualan obat tidak bisa karena modal masih sedikit. Apalagi banyak mi juga saingan yang menjual obat”.⁹¹

Sedangkan menurut Hajah Tati:

“Saya sangat berharap pihak BMT Al-Istiqamah terus memberikan bantuan modal. Kalau bisa ditingkatkan karena keperluan usaha kami tergantung modal. Kalau sedikit, yaa kecil juga keuntungannya. Kalau banyak modal, banyak juga untungnya. Bahkan lebih dari itu, keduanya siap mengajak pengusaha lain untuk menjadi anggota sekaligus nasabah BMT Al-Istiqamah”.⁹²

Menurut Abdul Azhim Islahi permintaan adalah banyak jumlah barang dan jasa yang diminta pada satu pasar atau lembaga tertentu pada tingkat harga tertentu dan pasar tertentu, pada tingkat pendapatan tertentu, dan pada periode tertentu.⁹³ Lebih khusus lagi, Mozalinda mengatakan permintaan terhadap suatu atau jasa diartikan kuantitas barang dan jasa yang orang lain bersedia membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu.⁹⁴

(2) Kemudahan Mendapatkan Bantuan Modal Usaha yang Dirasakan oleh para Pelaku Usaha Mikro

Salah satu jenis pelayanan pengurus BMT Al-Istiqamah terhadap para anggota dan nasabahnya adalah kemudahan mendapatkan bantuan modal usaha. Untuk mendapatkan bantuan tidak perlu bersusahpayah mengantri dan menyediakan beberapa dokumen seperti halnya dipersyaratkan oleh lembaga

⁹⁰Amirah, “Pedagang Beras”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 23 Desember 2019

⁹¹Haeruddin, “Pedagang Pakan Ayam”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 23 Desember 2019

⁹²Hajah Taty, “Penjual Pakaian”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 20 Desember 2019

⁹³Abdul Azhim Islahi, *Economic Concept of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Poundation, 1988), h. 92.

⁹⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 2016), h. 65

lain seperti bank dan koperasi non syariah. Berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Amran:

“Iya, untuk mendapatkan bantuan modal usaha di BMT Al-Istiqamah sangat mudah. Cukup dengan membawa foto copy dan KK saja. Tidak perlu repot-repot menunggu antrian seperti di bank. Pokoknya asal adami itu, ok”⁹⁵.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh bapak Ahmad:

“Ini mi proses pencairan bantuan usaha yang paling gampang dan mudah. Tidak sama dengan yang lain. Ini betul-betul peduli dengan pengusaha kecil. Pihak BMT Al-Istiqamah tidak pernah minta macam-macam. Pokoknya sangat mudah”⁹⁶.

Senada dengan itu, ibu Rasna berkata:

“Betul, sangat mudah. Kalau di bank kita disuruh menyediakan ini dan itu. Bahkan harus antri lama prosesnya. Itu pun kadang-kadang tidak semuanya dikabulkan. Kalau di BMT Al-Istiqamah, pokoknya asal ada modalnya, pasti nakasiki”⁹⁷.

(3) Dukungan pemerintah daerah

Rapat Anggota Tahunan (RAT) yang rutin dilaksanakan oleh BMT Al-Istiqamah mendapat dukungan moril dari pemerintah daerah kabupaten Enrekang. Dukungan pemerintah tersebut disampaikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Enrekang setiap pengurus BMT Al-Istiqamah menyampaikan laporan tahunannya. Pihak pemda berharap agar BMT Al-Istiqamah tetap eksis karena keberadaannya cukup membantu pengusaha mikro di Enrekang dan pada saat yang sama ekonomi mikro Enrekang turut mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Kasiwiang:

“Iya, ya dukungan moril dan kelembagaan saja. Belum ada bantuan berupa tambahan modal usaha, tapi pihak Dinas Koperasi dan UMKM akan memberikan usulan kepada Bupati Enrekang untuk memberikan

⁹⁵ Amran, “Penjual Barang Campuran”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 20 Desember 2019

⁹⁶ Ahmad, “Penjual Sepatu”, *Wawancara*, Pasar Sentral Enrekang, 20 Desember 2019

⁹⁷ Rasna, “Penjual Mic Ayam”, *Wawancara*, Pasar Sentral, 20 Desember 2019

perhatian khusus dalam bentuk pembinaan kelembagaan dan bantuan financial kepada BMT Al-Istiqamah.⁹⁸

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Miniko Sakai dan Kacung Marijan tentang pertumbuhan BMT di Indonesia. Dalam pengembangan BMT bagi pemerintah dalam hal Dinas Koperasi dan UMKM, antara lain:

1. Dinas Koperasi seharusnya memprakarsai kegiatan-kegiatan, merancang dan mendanai program-program peningkatan kemampuan bagi BMT yang sesuai dengan sifat-sifat kelembagaannya yang unik dan tujuan sosialnya.
2. Dinas Koperasi seharusnya menghimpun pedoman informasi wilayah yang memuat keterangan mengenai BMT-BMT yang ada dan menonjolkan berbagai strategi bisnis, produk dan jasa BMT-BMT .
3. Dinas Koperasi seharusnya mendanai BMT-BMT yang sudah ada dan mapan serta mempunyai program-program pelatihan tersebut.⁹⁹

b) Faktor Penghambat

Meskipun keberadaan BMT Al-Istiqamah mendapat respon positif dari para pelaku usaha mikro di Enrekang, tetapi bukan berarti bahwa BMT Al-Istiqamah bebas dari masalah. Faktor penghambat tersebut ada yang bersifat internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Secara internal BMT Al-Istiqamah meskipun tetap eksistensi di kabupaten Enrekang tetapi bukan berarti tidak menghadapi hambatan. Secara umum, terdapat tiga faktor internal yang menjadi penghambat pengelolaan BMT Al-Istiqamah. Keempat faktor tersebut adalah kurangnya SDM yang dimiliki

⁹⁸ Kasiwiang, "Kasi Pembinaan Koperasi dan UMKM Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Enrekang", *Wawancara*, Kantor Dinas Koperasi dan UMKM, 23 Desember 2019

⁹⁹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Ed. II, (Depok: Kencana, 2017), h. 490

oleh BMT Al-Istiqamah, kurangnya modal financial yang dikelola oleh BMT Al-Istiqamah, dan masalah teknologi.

a) Kurangnya SDM BMT Al-Istiqamah

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu penentu keberhasilan dan kesuksesan sebuah lembaga atau perusahaan. Meskipun BMT Al-Istiqamah termasuk berhasil meningkatkan usaha dan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang, tapi masalah SDM juga menjadi salah penghambat secara internal. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Bina Tabi:

“Ya kami mengakui bahwa saat ini BMT Al-Istiqamah kekurangan pegawai dan staf yang bisa membantu mengelola secara teknis. Selain itu, hanya saya dan sekretaris yang masih terus aktif mengurus BMT Al-Istiqamah. Mau diapa lagi BMT Al-Istiqamah tidak sama dulu. Pada tahun 2004 sampai 2013 kami mengelola dana sekitar Rp 4 M (empat miliar rupiah) sehingga banyak pegawai yang kami pekerjakan. Tapi kami yakin, insya Allah BMT Al-Istiqamah akan kembali pada masa kejayaannya sehingga bisa merekrut tenaga teknis di lapangan”.¹⁰⁰

b) Kurangnya modal finansial

Salah satu hambatan yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah adalah masih kurangnya modal financial sementara permintaan nasabah semakin bertambah. Untuk memenuhi permintaan nasabah, pihak pengurus melakukan kerjasama dengan koperasi lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bina Tabi:

“Masalah terbesar BMT Al-Istiqamah sampai sekarang adalah kurangnya modal usaha. Untuk mengatasi masalah itu, sejak tahun 2017 koperasi yang turut membantu memberikan pinjaman modal kepada kami adalah Koperasi Syariah Al-Amanah Sinjai. Pengurus juga melakukan komunikasi dengan pengurus Koperasi Pondok Pesantren Rahmatul Asri dan beberapa koperasi lain, termasuk ke pemerintah daerah kabupaten Enrekang.”¹⁰¹

Hambatan terbesar yang dihadapi oleh semua lembaga keuangan, baik formal maupun nonformal adalah masalah modal finansial. Berkembang tidaknya

¹⁰⁰Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Enrekang, 12 Desember 2019

¹⁰¹Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Kantor BMT Jalan Industri No. 26 Enrekang, 23 Desember 2019.

sebuah lembaga atau perusahaan sangat ditentukan oleh kekuatan finansialnya. Sebaliknya, kebanyakan sebuah lembaga atau perusahaan mengalami kemunduran bahkan ada yang sampai bangkrut gara-gara modal finansial yang sangat lemah.

c) Teknologi

Salah satu ciri abad ke-21 adalah maju pesatnya teknologi dalam berbagai aspek. Orang yang tidak menguasai teknologi dianggap buta literasi abad ke-21. Salah satu hambatan serius yang dihadapi oleh pengurus BMT Al-Istiqamah adalah teknologi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Bina Tabi:

“Masalah serius yang kami hadapi adalah kemajuan teknologi. Sekarang semua bentuk proposal dan laporan kegiatan semuanya pake internet. Bukan hanya itu, kami juga dipaksa oleh pihak pemerintah (Dinas Koperasi dan UMKM) kabupaten Enrekang untuk mempromosikan program BMT Al-Istiqamah melalui internet seperti email, instagram, facebook, wa dan sebagainya”.¹⁰²

2) Faktor Eksternal

Secara eksternal BMT Al-Istiqamah meskipun tetap eksistensi di kabupaten Enrekang tetapi bukan berarti tidak menghadapi hambatan. Secara eksternal salah satu hambatan yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah adalah adanya anggota/nasabah yang malas membayar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya anggota/nasabah yang malas membayar iuran/simpanan di antaranya; sibuk mengurus usaha yang dikelolanya, kurangnya daya beli jenis barang yang dijual dan terbatasnya tenaga atau karyawan untuk menagih semua anggota dan nasabah. Meskipun tidak terlalu signifikan pengaruhnya, tetapi kalau berlanjut terus pada akhirnya akan berpengaruh juga kepada kelangsungan BMT Al-Istiqamah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Bina Tabi:

“Betul, ada beberapa nasabah yang selalu terlambat melakukan pembayaran. Yaa ada karena terlalu sibuk dengan pekerjaan lainnya.

¹⁰²Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Kantor BMT Al-Istiqamah Enrekang, 20 Desember 2019.

Ada juga karena kurang i kapang pembeli nadapat kasian. Tapi, syukur karena membayar semua ji walaupun selalu banyak terlambat”¹⁰³..

Kelangsungan sebuah lembaga keuangan sangat ditentukan oleh kedisiplinan nasabah melakukan pembayaran. Keterlambatan pembayaran akan mempengaruhi jalannya organisasi/lembaga. Tetapi sebagai lembaga keuangan syariah, BMT Al-Istiqamah tetap sabar dan terus melakukan motivasi kepada seluruh anggota dan nasabahnya.

C. Pembahasan

1. Peran BMT Al-Istiqamah Terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro

a) Pengembangan SDM dan Jiwa Kewirausahaan

Salah satu penyebab keberhasilan BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang adalah para pengurus BMT Al-Istiqamah mampu memberdayakan potensi yang dimiliki dalam membangun SDM dan jiwa kewirausahaan para nasabahnya. Kalau pemberdayaan dipahami sebagai upaya untuk keluar atau melawan determinisme gereja serta monarki, maka pendapat bahwa gerakan pemberdayaan mulai muncul pada abad pertengahan barangkali benar. Konsep pemberdayaan mulai menjadi diskursus pembangunan, ketika orang mulai mempertanyakan makna pembangunan.

Konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Pemahaman yang jernih mengenai ini, diharapkan lebih produktif

¹⁰³Bina Tabi, “Ketua BMT Al-Istiqamah”, *Wawancara*, Kantor BMT Jalan Industri No. 26 Enrekang, 23 Desember 2019.

dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal. Berikut adalah salah satu contoh problem spesifik yang dihadapi masyarakat tunadaya dalam bidang akses faktor produksi modal.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya terpadu untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang dengan perkembangan raga dan jiwanya. Dalam hal ini, keluarga sebagai wahana pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mempunyai peran yang penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia bersifat matra ganda dan lintas sektoral sehingga pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai bidang pembangunan. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan proses interaksi yang dinamik antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya dan politik, perkembangan iptek, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, hukum, serta berbagai bidang pembangunan lainnya.

Faktor manusia, dengan potensi keahliannya yang menyatu dengan iptek, merupakan penggerak dan memegang peran utama yang menentukan bagi perkembangan sosial, ekonomi, budaya, serta pertahanan dan keamanan. Pembangunan yang bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas akhirnya membawa bangsa bergerak ke taraf kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Harapan seperti itu sangat memerlukan adanya mekanisme yang sistematis, serta adanya kelembagaan yang mendukung, dan program yang lebih terarah. Karena luasnya dimensi peningkatan kualitas sumber daya manusia, penanganannya secara lebih menyeluruh makin diperlukan.

Proses suatu kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi yang dipicu oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan. Faktor pribadi yang mempengaruhi

adalah locus of control, pendidikan, pengalaman, komitmen, visi, keberanian mengambil resiko dan factor usia. Sedangkan faktor lingkungan adalah sosiologi, organisasi, keluarga, peluang, model peran, pesaing, investor dan kebijaksanaan pemerintah.

Wirausaha yang sukses mampu menghasilkan gagasan baru untuk memanfaatkan peluang serta menyikapi masalah yang dihadapi, kemudian menjadi hal itu sebagai usaha yang berhasil. Hampir selalu ada kejadian pemicu yang melahirkan ide/usaha baru. Mungkin wirausahawan tersebut tidak mempunyai prospek karir yang lebih baik lagi atau merupakan pilihan karir yang disengaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memasuki karir kewirausahaan. Kebanyakan dibentuk oleh sifat dan lingkungan pribadi.

Seorang wirausaha memiliki yang lebih tinggi dari nonwirausaha yang berarti bahwa mereka memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk mengendalikan takdir mereka sendiri. Untuk itu menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian

untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya¹⁰⁴.

Menurut Suryana, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Pengembangan jiwa wirausaha agar kreatif dan inovatif harus didukung dengan dana yang memadai dan kepercayaan dari segala pihak. Dengan adanya program pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh BMT Al-Istiqamah, maka diharapkan akan lebih banyak lagi masyarakat yang ingin menjadi pebisnis karena program BMT Al-Istiqamah mengadakan pelatihan-pelatihan bisa mengurangi pengangguran apabila nasabah yang telah mengikuti seminar tersebut lebih mengembangkan usahanya dan masyarakat yang belum menjadi pengusaha agar memiliki minat menjadi pebisnis.

Pengembangan usaha menjadi sangat penting bagi masyarakat. Perkembangan usaha terjadi karena besarnya peluang dalam menjalankan usaha yang dapat dilihat dari tingkat kualitas hidup masyarakat yang semakin meningkat. Pengembangan usaha yang baik, maka akan semakin meningkatkan kinerja masyarakat.

Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap hari mengharuskan pemanfaatan sumber daya manusia yang ada. Menciptakan lapangan pekerjaan adalah salah satu cara peningkatan sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas dan pengembangan Sumber daya manusia (SDM) usaha mikro kecil memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh guna meningkatkan kinerja

¹⁰⁴Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat., 2003), h. 2.

ekonominya. Kinerja ini dapat meningkat jika aktor usaha mikro kecil atau usaha kecil selaku pemilik dan pengelola usaha memiliki keterampilan dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Peningkatan kualitas keterampilan dan sumber daya manusia ini dapat dilakukan secara simultan dengan penciptaan iklim usaha yang kondusif dengan penekanan pada pembudayaan jiwa kewirausahaan melalui pendekatan *learning by doing*.

b) Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha tersebut agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Indikator perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah pendapatan, laba, nilai penjualan, pelanggan, barang terjual dan perluasan usaha selama jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang dari usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang dapat berupa barang atau jasa. Besarnya pendapatan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu usaha. Apabila pendapatan usaha tersebut meningkat yang diikuti dengan meningkatnya keuntungan dan jumlah pelanggan maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut mengalami perkembangan. Selain itu, bertambahnya tenaga kerja menunjukkan bahwa permintaan pelanggan terhadap barang yang dijual adalah tinggi, sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memenuhi keinginan pelanggan.

Peningkatan Kesejahteraan Kesejahteraan merupakan kondisi dimana masyarakat terpenuhi standar kebutuhan fisik minimum mereka, termasuk kebutuhan psikis dan sosial, sehingga masyarakat dapat merasa baik dan aman serta mampu menjalankan fungsi sosial. Melalui pembiayaan yang diberikan, anggota dapat mengembangkan usahanya. Dari usaha yang berkembang secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan anggota. Apabila pendapatan usaha

anggota meningkat maka kesejahteraan anggota terus meningkat. Indikator kesejahteraan anggota dilihat dari kemampuan anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok, kebutuhan tambahan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan sosial, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan investasi.

Apabila indikator tersebut terpenuhi maka anggota dapat dikatakan sejahtera. Pengaruh Pembiayaan BMT Terhadap Persepsi Anggota BMT tentang Perkembangan Usaha Usaha untuk mengatasi kekurangan modal pelaku usaha mikro dan kecil adalah dengan melakukan pembiayaan BMT. Pembiayaan dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan perkembangan usaha mikro dan kecil. Perkembangan usaha diukur dengan indikator meningkatnya jumlah pendapatan, laba, barang yang dijual, dan lainnya selama jangka waktu tertentu. Pembiayaan BMT diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan modal para pelaku usaha mikro dan kecil dan dapat menjadi sumber tambahan modal. Sehingga semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diberikan maka persepsi perkembangan usaha semakin meningkat.

Pemberian kredit berpengaruh terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil. Jenis bantuan dalam bentuk pembiayaan BMT tentu memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha pasar tradisional. Peningkatan kesejahteraan diukur dengan dimensi-dimensi tertentu, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tambahan, dan lainnya. Sedangkan perkembangan usaha diukur dari pendapatan, laba, penjualan, dan lainnya selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan uraian tersebut maka semakin berkembangnya usaha maka penghasilan yang dihasilkan juga naik sehingga kesejahteraan anggota akan meningkat.

c) Menjauhkan Masyarakat dari Praktik Riba

Pada era modern ini, kebutuhan masyarakat semakin meningkat namun peningkatan kebutuhan ini tidak diiringi oleh meningkatnya pendapatan. Dengan adanya fenomena tersebut, mendorong manusia untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhannya yang semakin lama semakin berkembang. Tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap dana atau modal, membuat masyarakat harus berhubungan dengan lembaga keuangan seperti Bank.

Namun disisi lain, para pelaku usaha kecil memiliki kendala permodalan. Para pelaku usaha kecil tidak mendapatkan akses pembiayaan di dunia perbankan, karena akses untuk mendapatkan pembiayaan ke dunia perbankan relatif sulit diberikan untuk para pelaku usaha kecil. Hal ini terjadi karena Bank Syariah masih mensyaratkan adanya jaminan dalam pengajuan pembiayaan, yang itu tidak mungkin dipenuhi oleh para pelaku usaha kecil. Selain itu, persyaratan administratif pada saat melakukan pembiayaan seperti laporan keuangan dan lainnya masih relatif sulit untuk dipenuhi oleh pelaku usaha kecil. Sedangkan pada waktu yang bersamaan para pelaku usaha kecil ini sangat membutuhkan pembiayaan untuk mencapai keinginan mereka dalam melancarkan usaha. Karena sulitnya akses untuk mendapatkan pembiayaan, tidak sedikit dari para pelaku usaha kecil berhubungan dengan rentenir.

Praktik rentenir seperti ini sangat dilarang dan diharamkan dalam ajaran Islam karena praktik ini mengandung unsur riba nasi'ah. Dimana riba nasi'ah ini riba yang muncul akibat hutang piutang. Riba nasi'ah ini mengandung sifat pemerasan terhadap golongan ekonomi lemah. Sehingga praktik ini jelas harus dihapuskan di kalangan masyarakat karena akan menimbulkan kesulitan dan kerusakan bagi masyarakat.

Munculnya lembaga keuangan BMT ini untuk memberikan alternatif kepada masyarakat kalangan bawah dalam mendapatkan pembiayaan dengan kewajiban pengembalian yang cukup ringan. Sehingga masyarakat tidak harus meminjam kepada rentenir lagi. Dengan adanya peran BMT dalam memberikan pembiayaan dengan akses yang mudah ini diharapkan bisa menghapuskan praktik rentenir di masyarakat. Namun kenyataannya, rentenir masih tetap diminati oleh para pelaku usaha kecil hingga saat ini.

Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah atau masyarakat kecil dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat¹⁰⁵.

2 Faktor Pendukung dan Penghambat

a) Faktor Pendukung

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan ekonomi mikro di sebuah lembaga keuangan. Salah satu diantaranya adalah karena lokasi yang sangat strategis. Sebesar dan sebaik apapun yang dimiliki oleh sebuah perusahaan kalau terletak di daerah yang tidak strategis pasti mengalami kondisi yang tidak menguntungkan lembaga atau instansi tersebut

Selain itu, faktor komitmen para pengurus untuk memajukan BMT Al-Istiqamah menjadi modal besar. Kebanyakan sebuah perusahaan atau lembaga keuangan mengalami kerugian salah satu penyebabnya adalah rendahnya komitmen dari pengurusnya untuk membesarkan perusahaan atau lembaganya.

¹⁰⁵Muhammad, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), h. 41.

Hal ini dibuktikan masih tetap eksisnya BMT Al-Istiqamah di kabupaten Enrekang.

Faktor lain yang menjadi kelebihan BMT Al-Istiqamah adalah tingginya partisipasi simpanan anggotanya. Salah satu penyebabnya adalah para nasabah meyakini bahwa para pengurus BMT Al-Istiqamah bisa dipercaya dan amanah sesuai visi dan misinya sebagai lembaga keuangan nonbank berbasis syariah.

Tingginya permintaan para pelaku usaha mikro kepada BMT Al-Istiqamah juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang. Menurut Ali Hasyim terdapat tiga hal yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu tingginya penawaran, tingginya permintaan, dan faktor nonekonomi¹⁰⁶.

Kemudahan mendapatkan modal usaha di BMT Al-Istiqamah menjadi daya Tarik tersendiri bagi para pelaku usaha mikro di kalangan para pelaku usaha mikro di pasar sentral Enrekang. Untuk mendapatkan bantuan modal tambahan usaha, para pelaku usaha mikro tidak dipersyaratkan seperti syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Selain itu, keberadaan BMT Al-Istiqamah di kabupaten Enrekang mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Bentuk dukungan pemerintah adalah

Pendampingan masyarakat tunadaya memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Selain itu, pendamping eksitu yang diberi upah, ternyata juga masih membutuhkan biaya pelatihan yang tidak kecil. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah

¹⁰⁶Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Mikro*, (Depok: Kencana, 2016), h. 258-260

saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemberdayaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, semenjak tahun 80-an, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama.

Usaha penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengalienasi pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, di mana yang besar hanya berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, maka efisiensi terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak diberdayakan.

Penguasaan Faktor Produksi Dari banyak program pemberdayaan yang selama ini telah dilakukan, hampir tidak ada yang mencoba memasuki aspek yang cukup fundamental, yaitu aspek penguasaan faktor-faktor produksi oleh rakyat. Kalaupun ada umumnya pada faktor produksi modal. Untuk faktor produksi lahan (lahan pertanian, pertambangan, perikanan, kehutanan) masih belum disentuh. Kelangkaan atau ketidakberanian menyentuh aspek ini,

barangkali disebabkan kandungan politik yang cukup tinggi. Apapun alasannya, aspek ini perlu mendapat perhatian dalam kerangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Sebab pada dasarnya penguatan ekonomi rakyat adalah penguatan pemilikan (spesifikasi hak) atas faktor-faktor produksi. Tanpa memasuki aspek ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat, hanya menyentuh permukaannya saja.

Penguatan SDM Hampir pada setiap program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia dijadikan salah satu komponennya. Tetapi juga hampir disemua program pemberdayaan, aspek pengembangan sumberdaya manusia ini hanya dilakukan ala kadarnya. Tidak ada usaha sistematis dan rencana strategis untuk pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pengembangan ekonomi rakyat. Oleh sebab itu, pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, harus mendapat penanganan yang serius. Sebab sumberdaya manusia adalah unsur paling fundamental dalam penguatan ekonomi rakyat.

Spesifik lokasi dan permasalahan karena permasalahan yang dihadapi masyarakat tunadaya bersifat spesifik, baik dari aspek lokasi maupun dari aspek permasalahan, maka tidak mungkin didesain program pemberdayaan yang bersifat generik. Realitanya, hampir semua program pemberdayaan ekonomi rakyat, didesain generik. Kesalahan yang paling fatal, yang selama ini dilakukan adalah, adanya anggapan bahwa permasalahan mendasar masyarakat tunadaya adalah permasalahan modal, oleh sebab itu setiap program pemberdayaan selalu ada komponen bantuan modal bergulir. Padahal anggapan itu tidak selalu benar. Akibatnya, banyak program-program pemberdayaan ekonomi rakyat yang hasilnya tidak menyentuh permasalahan pokoknya.

b) Faktor Penghambat

Banyak faktor yang menjadi penghambat perkembangan BMT secara umum, dan BMT Al-Istiqamah secara khusus. Salah satu di antaranya adalah kurangnya SDM yang dimiliki oleh pihak BMT Al-Istiqamah. Kekurangan SDM dapat menjadi pemicu lambannya pergerakan roda organisasi. Kondisi riil menunjukkan bahwa pihak BMT Al-Istiqamah hanya mempekerjakan dua orang pegawai untuk mengurus administrasi dan pembiayaan. Inilah yang menjadi salah satu sebab lambannya perkembangan dan pertumbuhan modal usaha yang dimiliki oleh BMT Al-Istiqamah.

Selain itu, kendala atau penghambat yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah adalah kurangnya modal finansial. Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat lemah adalah dalam hal akses untuk memperoleh modal. Dalam pasar uang, masyarakat perdesaan baik yang petani, buruh, pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah, terus didorong untuk meningkatkan tabungan. Tetapi ketika mereka membutuhkan modal, mereka diperlakukan diskriminatif oleh lembaga keuangan. Sehingga yang terjadi adalah aliran modal dari masyarakat lemah ke masyarakat yang kuat. Lembaga keuangan atas posisinya sebagai perantara, maka di dalamnya berbagi resiko dengan borrowers, memberikan informasi kepada borrower, dan menyediakan likuiditas.

Seperti diketahui bahwa salah satu dari tujuan akhir pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah meningkatnya pendapatan masyarakat lemah. Pendapatan masyarakat pada umumnya berasal dari dua anasir, yaitu dari upah/gaji dan dari surplus usaha. Dari anasir upah/gaji, pada Server/lander umumnya masyarakat yang tunadaya hanya menerima upah/gaji rendah. Rendahnya gaji/upah yang diterima masyarakat tunadaya ini disebabkan karena mereka pada umumnya memiliki ketrampilan yang terbatas dan sikap mental yang buruk (*need achievement* rendah, tidak disiplin). Rendahnya ketrampilan

masyarakat tunadaya disebabkan karena akses atau kesempatan mereka untuk mendapatkan pelayanan pendidikannya pada umumnya buruk. Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang cukup realistis untuk masyarakat pekerja yang tuna daya, adalah melalui *affirmative action* (misalnya subsidi pendidikan bagi masyarakat tuna daya) di bidang pendidikan. Untuk melakukan *affirmative action* bagi masyarakat tunadaya, maka pemerintah dan pihak swasta harus memiliki modal yang cukup.

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor ekstraktif. Oleh sebab itu tidak salah, kalau dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan memang harus dilakukan. Ada dua hal yang perlu kita cermati bersama. Pertama, bahwa lemahnya ekonomi masyarakat tunadaya ini bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga masyarakat yang tidak memiliki faktor produksi, atau masyarakat yang pendapatannya hanya dari upah/gaji. Karena tidak mungkin semua anggota masyarakat tunadaya dapat dan memiliki talenta untuk dijadikan pengusaha, maka bantuan modal tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pekerja. Dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat, tampaknya pemberdayaan untuk masyarakat pekerja ini perlu dipikirkan bersama.

Kedua, yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan

akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten atau ekonomi kere. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat.

Pemberian hibah modal kepada masyarakat, selain kurang mendidik masyarakat untuk bertanggungjawab kepada dirinya sendiri, juga dapat mendistorsi pasar uang. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang cukup elegan dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan. Cara ini selain mendidik mereka untuk bertanggung jawab terhadap pengembalian kredit, juga dapat menjadi wahana bagi mereka untuk terbiasa bekerjasama dengan lembaga keuangan yang ada, serta membuktikan kepada lembaga keuangan bahwa tidak ada alasan untuk diskriminatif dalam pemberian pinjaman.

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya prasarana pemasaran dan atau transportasi dari lokasi produksi ke pasar, dapat mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah. Artinya, dari sisi pemberdayaan ekonomi, maka proyek pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal, memang strategis. Dengan

demikian peran pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan pasar yang efisien.¹⁰⁷

Faktor lain yang mempengaruhi lambannya perkembangan BMT Al-Istiqamah adalah teknologi. Perlu diketahui bahwa perubahan kondisi lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam berbagai pertimbangan bisnis. Bagaimanapun, sebuah perusahaan dituntut untuk selalu siap menghadapi perubahan jika ingin tetap eksis di dunia bisnis. Ini dikarenakan tuntutan pasar yang juga berubah dari waktu ke waktu seiring berubahnya kondisi lingkungan. Sehingga tak heran bila kemampuan adaptasi terhadap perubahan menjadi salah satu aspek krusial dalam perkembangan sebuah perusahaan.

Salah satu perubahan kondisi lingkungan yang dinamikanya paling cepat adalah teknologi. Tak bisa dipungkiri bahwa pertumbuhan teknologi bisa saja terjadi di setiap menit setiap harinya. Penemuan-penemuan serta inovasi-inovasi baru tak henti-hentinya mewarnai segala aspek kehidupan tak hanya di negara maju, namun juga di negara-negara berkembang sekalipun, tak terkecuali Indonesia.

Semua perusahaan kini dituntut untuk memenuhi standar teknologi yang berlaku secara informal di tengah-tengah masyarakat. Tak ada acuan mengenai hal ini, namun kemajuan teknologi menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Kemudahan serta kualitas yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi menjadi nilai plus di mata masyarakat. Salah satu contoh mudah adalah perusahaan transportasi yang kini beramai-ramai memberlakukan pemesanan tiket on-line. Pelayanan-pelayanan semacam ini amat mempengaruhi minat pasar yang pada akhirnya mempengaruhi omset perusahaan. Pengaruh

¹⁰⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo), h. 449

teknologi yang amat besar dan dirasakan amat penting bagi dunia bisnis ini dielaborasi secara lebih spesifik pada bab-bab selanjutnya.

Dan banyaknya nasabah yang malas melakukan pembayaran pinjaman modal. Modal utama pengembangan BMT adalah simpanan anggota dan nasabah. Keterlambatan pembayaran simpanan anggota dan nasabah pasti mempengaruhi pertumbuhan perusahaan/lembaga/organisasi, termasuk di dalamnya BMT Al-Istiqamah. Untuk mengatasi masalah ini pihak BMT perlu terus menerus melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkesinambungan.



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Koperasi Syariah *Baitul Māl wal Tamwīl* (BMT) Al-Istiqamah yang berdiri sejak tahun 1995 di kabupaten Enrekang. BMT Al-Istiqamah merupakan lembaga keuangan mikro yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Kehadirannya memberi energi positif terhadap pertumbuhan dan peningkatan perkonomian di kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Peran yang dijalankan oleh BMT Al-Istiqamah adalah mengembangkan SDM dan jiwa kewirausahaan kepada nasabah, dan peran meningkatkan kesejahteraan ekonomi mikro, peran menjauhkan masyarakat dari praktik riba.
2. Faktor Pendukung secara internal BMT Al-Istiqamah adalah lokasi strategis, komitmen para Dewan Pendiri dan Pengurus, dan tingginya partisipasi simpanan anggota. Sedangkan secara eksternal adalah tingginya harapan para pelaku usaha mikro kepada BMT Al-Istiqamah, kemudahan mendapatkan bantuan modal, dan dukungan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh BMT Al-Istiqamah secara internal adalah kurangnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh pihak BMT Al-Istiqamah yang baik secara tatakelola maupun teknis yang memahami konsep dan sistem ekonomi Syariah, adanya anggota/nasabah yang berhenti, dan kurangnya modal financial yang dikelola oleh BMT Al-Istiqamah, dan masalah teknologi. Secara eksternal adalah adanya nasabah yang malas

membayar simpanan dan minimnya bantuan financial yang berikan oleh pemerintah daerah.h

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian peran BMT Al-Istiqamah terhadap peningkatan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang yang telah dilakukan, memiliki implikasi yang sangat tinggi. Adapun implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Menjadi motivasi bagi pihak BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan peran strategisnya terhadap peningkatan ekonomi mikro di Enrekang secara umum.
2. Menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi pengurus BMT lain dalam meningkatkan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin
3. Salah satu pertimbangan bagi pemerintra daerah kabupaten Enrekang untuk lebih memberikan perhatian khusus kepada BMT Al-Istiqamah bukan hanya dalam bentuk dukungan moril tetapi juga dalam dukungan tambahan modal usaha.

C. Rekomendasi

Dalam upaya peningkatan pelayanan Koperasi Syariah BMT Al-Istiqamah beberapa hal yang perlu peneliti rekomendasikan baik yang ditujukan kepada Pengurus, Pemerintah Daerah Enrekang dan para pelaku usaha mikro. Secara umum, rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pengurus BMT Al-Istiqamah agar lebih meningkatkan sumber daya manusia dan jiwa kewirausahaan bagi para pelaku usaha kecil dan menengah tidak hanya yang beraktivitas ekonomi di dalam pasar sentral maupun di luar pasar. Dan melakukan kerjasama antar BMT untuk

mendapatkan suntikan dana yang lebih besar yang bisa memberikan pinjaman modal yang lebih besar kepada pelaku usaha mikro.

2. Kepada Pemerintah Daerah Enrekang agar memberikan perhatian yang lebih besar sehingga dapat memberikan bantuan modal kepada pengurus BMT Al-Istiqamah.
3. Kepada Nasabah dan pelaku usaha mikro agar lebih meningkatkan kerjasama yang lebih baik dengan cara patuh pada setiap ketentuan yang dikeluarkan oleh pengurus BMT Al-Istiqamah.
4. Diharapkan kepada pihak manajemen BMT Al-Istiqamah kabupaten Enrekang untuk melakukan perluasan daya jangkau pembiayaan ke sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten Enrekang



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Cet III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Ali, Zainuddin, *Hukum Ekonomi Syariah*, Cet., II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Amalia, Euis. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Ananda, Fitrah, *Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Setelah Memperoleh Pembiayaan Mudharabah dari BMT Al-Taqwa Halmahera*, Semarang Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2011.
- Andri, Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2010
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*, Cet, V; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Azis, Amin, *Kegigihan Sag Perintis*, Jakarta: MAA Institut, 2007
- Bauer, Jeffrey C. "Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States." *Dissertation*, University of Cincinnati – Clermont, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Islam Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf*, Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Edi, Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, Ramayan Press dan STAIN Metro: Jakarta, 2008.
- Ety, Faliha, *Peran Baitul Mal Wat Tamwil dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro di Koperasi BMT-MMU Kraton Sidogiri Pasuruan*, Skripsi, Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam negeri Malang, 2007.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Stariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hasan Edy, *Indahnya Ekonomi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2007.
-, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Alfabeta, 2009.
- Hasyim, Ali Ibrahim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Kencana, 2016
- Huda, Nurul dan Muhammad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Huda, Nurul, Purnama Putra, Novarini dan Yosi Mardoni, *Baitul Mal Wa Tamwil Sebuah Tinjauan Teoritis*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. III, cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kanfer, R. Task-specific Motivation: An integrative Approach to Issues of Measurement, Mechanisms, Processes, and Determinants. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 5, 237-264, 1987.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Cet.I; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2016
- Mardani, *Hukum Ekonomi Syari'ah di Indonesia*, Cet.I; Bandung: PT. Refika Aditama, 2011
- Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Ed. Revisi, Cet.I; Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005.
- , Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004
- Pinbuk Pusat, *Pedoman dan Cara Pembentukan BMT Balai Usaha Mandiri Terpadu*, Jakarta, t.t
- Purnamasari, Irma Devita dan Suswinarno, *Panduan Lengkap hukum praktek populer: kiat-kiat cerdas, mudah dan bijak memahami masalah akad syariah*, Cet.I; Bandung: PT Mizan pustaka, 2011
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Ridwan, Muhammad, *Manajemen Baitul Mâl Wa Tamwîl (BMT)*, Cet. I; Yogyakarta: UII PRES, 2004.
- Rizky, Awali, Strategi Jitu Investasi di UMKM: Optimalisasi Kontribusi UMK dalam Makro Ekonomi Indonesia, *Makalah Launching dan Seminar BMT Permodalan Graha Niaga, 23 Januari 2008*, Jakarta: BMT Permodalan, 2008.
- Rivai, Veithzal, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadai Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan dan Ekonomi Global*, Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior, 9th ed.* Upper Saddle River, New Jersey, 07458: Prentice-Hall Inc., 2001.
- Sadoko, Isono dkk., *Pengembangan Usaha Kecil Pemihakan Setengah Hati*, Bandung: Akatiga, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali Pers: Jakarta, 2009.
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, ed.I, Cet.II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. VI; Bandung: 2004.

Syarif, Teuku, Proporsi Penyaluran Dana Perbankan untuk UKM. *Jurnal Infokop*, Vol. 15 Nomor 2 Desember 2007.

Terry, George R., *Perinsip-Perinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Zainal, Veithzal Rivai, et.all., *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018





LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANACA UNTUK PENGURUS

Pedoman Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah Penelitian:

2. Peran BMT Al-Istiqamah Terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di Kabupaten Enrekang.
 - 1) Apa yang dilakukan oleh pihak BMT Al-Istiqamah dalam membangun SDM dan jiwa kewirausahaan anggota dan nasabah?
 - 2) Apa yang dilakukan oleh pihak BMT Al-Istiqamah dalam meningkatkan ekonomi mikro di kabupaten Enrekang?
 - 3) Bagaimana caranya pihak BMT Al-Istiqamah dalam mensosialisasi kepada masyarakat tentang sistem ekonomi syariah, khususnya menjauhkan masyarakat dari praktik ribawi dari para pelaku rentenir?

2. Faktor Pendukung dan Penghambat BMT Al-Istiqamah dalam menjalankan usahanya.

Faktor Pendukung:

1. Apakah kekuatan yang dimiliki oleh pihak BMT Al-Istiqamah sehingga sampai saat ini masih eksis di kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana tingkat partisipasi aktif pengurus, anggota dan nasabah BMT Al-Istiqamah terhadap simpanan yang harus dibayarkan?
3. Bagaimana respon nasabah terhadap BMT Al-Istiqamah?
4. Apakah pihak BMT Al-Istiqamah memberikan kemudahan terhadap setiap anggota dan calon nasabahnya?
5. Bagaimana dukungan pemerintah daerah Enrekang selama ini kepada pihak BMT Al-Istiqamah?

Faktor Penghambat:

1. Bagaimanakah ketersediaan SDM yang dimiliki oleh pihak BMT Al-Istiqamah?
2. Apakah ada di antara anggota yang berhenti? Kenapa?
3. Bagaimana ketersediaan modal usaha yang dimiliki oleh BMT Al-Istiqamah untuk melayani anggota nasabah?
4. Apakah pihak BMT Al-Istiqamah menggunakan internet dalam mendukung usaha dan bisnisnya?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK NASABAH

Pedoman Wawancara Berdasarkan Rumusan Masalah:

1. Peran BMT Al-Istiqamah terhadap Peningkatan Ekonomi Mikro di kabupaten Enrekang.

No	Butir Soal	Respon	
		Ya	Tidak
1	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah melakukan pengawasan kepada anggota dan nasabahnya?		
2	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah memberikan pelatihan pengembangan SDM dan jiwa kewirausahaan kepada anggota dan nasabahnya?		
3	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah selalu mengarahkan kepada anggota dan nasabahnya untuk patuh membayar retribusi dan pajak kepada pemerintah?		
4	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah selalu memberi motivasi kepada anggota dan nasabahnya?		
5	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah memberikan arahan kepada anggota dan nasabahnya untuk memanfaatkan teknologi internet dalam mengembangkan usahanya?		
6	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah mengarahkan anggota dan nasabahnya untuk selalu melakukan inovasi dalam berbisnis?		
7	Apakah usaha atau bisnis ini mengalami peningkatan setelah memanfaatkan bantuan modal usaha dari pihak BMT Al-Istiqamah?		
8	Ketika usaha anda sudah mulai meningkat, apakah anda telah mempekerjakan karyawan/karyawati pada tempat usaha anda?		
9	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah memberikan informasi tambahan atau mensosialisasikan bahaya praktik ribawi		

	dari para rentenir?		
10	Apakah pihak BMT Al-Istiqamah memberikan rekomendasi kepada anggota nasabahnya untuk menggunakan jasa lembaga keuangan berbasis syariah?		

2. Faktor Pendukung dan Penghambat:

1. Apa sajakah harapan dan keinginan anda kepada pihak BMT Al-Istiqamah?



DATAPRIBADI:

N a m a : Ermin Nur, SE
 Tempat/Tanggal Lahir: Pattiro Bajo, 25 Oktober 1973
 NIM : 170224.001
 A l a m a t : Kompleks PPM Rahmatul Asri
 Enrekang
 Nomor HP : 082 141 177 733
 Email : erminfihris73@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri Pattiro Bajo tahun 1986
2. SMPN 1 Sibulue tahun 1989
3. SMAN 2 Bone tahun 1992
4. S 1 Fakultas Ekonomi Univ. Muslim Indonesia 1997
5. S2 sedang proses penIAIN Parepare

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. GTY PPM Rahmatul Asri 2003
2. Guru Honorer MTsN Maiwa tahun 2006-20019
3. Kepala Koperasi PPM Rahmatul Asri 2007 sampai sekarang
4. Kepala Keuangan Yayasan Pendidikan Rahmatul Asri tahun 2012 sampai sekarang
5. Direktur PPM Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang Periode 2020-2023

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Pengurus Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Kabupaten Enrekang Periode 2016-2020
2. Pengurus Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Enrekang Periode 2019-2-2023
3. Pengurus Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Kabupaten Enrekang Periode 2020-2024

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Skripsi ‘Pengaruh Kompensasi terhadap Produktivitas Kerja pada Pabrik Gula Arasoe kab. Bone’
2. Makalah ‘Pengaruh Keuangan Masjid terhadap Pendidikan’